

**TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)**

**PATOK DUGA EFISIENSI BANK UMUM  
SYARIAH HASIL AKUISISI DAN KONVERSI  
DARI BANK UMUM KONVENSIONAL DENGAN  
METODE DEA**



**UNIVERSITAS TERBUKA**

**TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Magister Manajemen**

**Disusun Oleh :**

**LIA KUSUMA DEWI**

**NIM. 500003881**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS TERBUKA  
JAKARTA  
2016**

# **Benchmarking Efficiency of Islamic Bank (Results Acquisition and Conversion From Conventional Commercial Bank) with DEA**

Lia Kusuma Dewi

(elkadewi@gmail.com)

Program Pascasarjana Universitas Terbuka

## *Abstract*

In this research, conducted to benchmarking efficiency of Islamic Bank (results acquisition and conversion from Conventional Commercial Bank) using Data Envelopment Analysis method to determine the extend of efficiency of the banks and determine the causes of inefficiencies of this banks.

Associated with the inputs and outputs are used in the measurement of efficiency, researchers use traditional intermediation approach in which the third party fund (DPK), Asset and labor costs as input variables, financing and operating income as output variables.

The results showed only five Islamic banks which have an efficiency of 100% for three consecutive years that BRI syariah, BCA Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Syariah and Islamic BTN. Two banks decreased levels of efficiency from year to year, namely Bank Mandiri Syariah and Bank Mega Syariah caused by a factor of human research, this should be a very important concern in Islamic commercial bank's growth in the coming years. Meanwhile, Bank Victoria has a fluctuating level of efficiency.

*Keywords:* Benchmarking, Efficiency, Data Envelopment Analysis (DEA)

# Patok Duga Efisiensi Bank Umum Syariah Hasil Akuisisi Dan Konversi Dari Bank Umum Konvensional Dengan Metode DEA

Lia Kusuma Dewi

(elkadewi@gmail.com)

Program Pascasarjana Universitas Terbuka

## Abstrak

Pada penelitian ini dilakukan patok duga (*benchmarking*) Efisiensi Bank Umum Syariah hasil akuisisi dan konversi dari Bank Umum Konvensional dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk mengetahui sejauh mana tingkat efisiensi dari bank-bank tersebut dan mengetahui penyebab-penyebab ketidakefisiensian dari bank-bank tersebut.

Berkaitan dengan input dan output yang digunakan dalam pengukuran efisiensi, peneliti menggunakan pendekatan intermediasi dimana Dana Pihak Ketiga (DPK), Aset dan biaya tenaga kerja sebagai variabel inputnya, pembiayaan dan pendapatan operasional sebagai variabel outputnya.

Hasil penelitian menunjukkan hanya lima bank umum syariah yang memiliki tingkat efisiensi 100% selama tiga tahun berturut-turut yakni BRI syariah, BCA Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Syariah dan BTN Syariah. Dua bank mengalami penurunan tingkat efisiensi dari tahun ke tahun yakni Bank Mandiri Syariah dan Bank Mega Syariah yang disebabkan oleh faktor sumber daya manusianya, hal ini harus menjadi perhatian yang sangat penting dalam peningkatan pertumbuhan bank umum syariah di tahun-tahun mendatang. Sedangkan Bank Victoria memiliki tingkat efisiensi yang fluktuatif.

Kata kunci: *Benchmarking*, Efisiensi, *Data Envelopment Analysis* (DEA)

**LEMBAR PERSETUJUAN TAPM**

Judul TAPM : Patok Duga Efisiensi Bank Umum Syariah Hasil Akuisisi dan Konversi dari Bank Umum Konvensional Dengan Metode DEA

Penyusun TAPM : Lia Kusuma Dewi  
NIM : 500003881  
Program Studi : Magister Manajemen  
Hari/Tanggal : Sabtu, 23 Januari 2016

Menyetujui :

Pembimbing II,



Dr. IGKA Ulupui

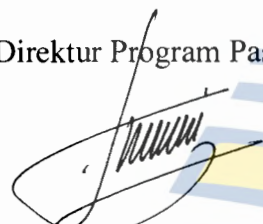
Pembimbing I,



Dr. Ari Purwanti

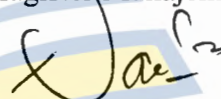
Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana



Suciati, M.Sc, Ph.D  
NIP. 195202131985032001

Ketua Bidang Ilmu Program  
Magister Manajemen



Muhammad Nasoha, S.E., M.M  
NIP. 197811112005011001

UNIVERSITAS TERBUKA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN KEUANGAN

PENGESAHAN


Nama : Lia Kusuma Dewi  
NIM : 500003881  
Program Studi : Magister Manajemen  
Judul Tesis : Patok Duga Efisiensi Bank Umum Syariah Hasil Akuisisi Dan Konversi dari Bank Umum Konvensional Dengan Metode DEA

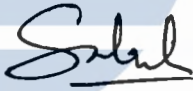
Telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji Tesis Program Pascasarjana, Program Studi Magister Manajemen, Universitas Terbuka pada:

Hari/Tanggal : Sabtu, 23 Januari 2016  
W a k t u : 08.00 s.d selesai

dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua Komisi Penguji : Ir. Adi Winata, M.Si.   
Tandatangan .....

Penguji Ahli: Dr. Said Kelana   
Tandatangan .....

Pembimbing I: Dr. Ari Purwanti   
Tandatangan .....

Pembimbing II : Dr. IGAK Ulupui   
Tandatangan .....

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Dengan segala puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian sebagai bagian dari Tugas Akhir Program Magister (TAPM). Tesis ini membahas tentang patok duga efisiensi Bank Umum Syariah hasil akuisisi dan konversi dari Bank Umum Konvensional selama 3 tahun dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing pertama ibu Ari Purwanti dan dosen pembimbing kedua ibu IGKA Ulupui yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran dan motivasi untuk menyelesaikan penulisan tesis ini dan juga ingin menyampaikan terimakasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil khususnya kepada:

1. Suami saya, Indra Andrian.
2. Para staf pengajar pada program Magister Manajemen Universitas Terbuka
3. Para staf administrasi pada program Magister Manajemen Universitas Terbuka
4. Teman-teman seangkatan tahun ajaran 2014.1 terutama untuk Encu Suhartini dan Andi Gunawan

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Segala kritik dan saran mengenai tesis ini sangat diharapkan.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Serang, Desember 2015

Lia Kusuma Dewi

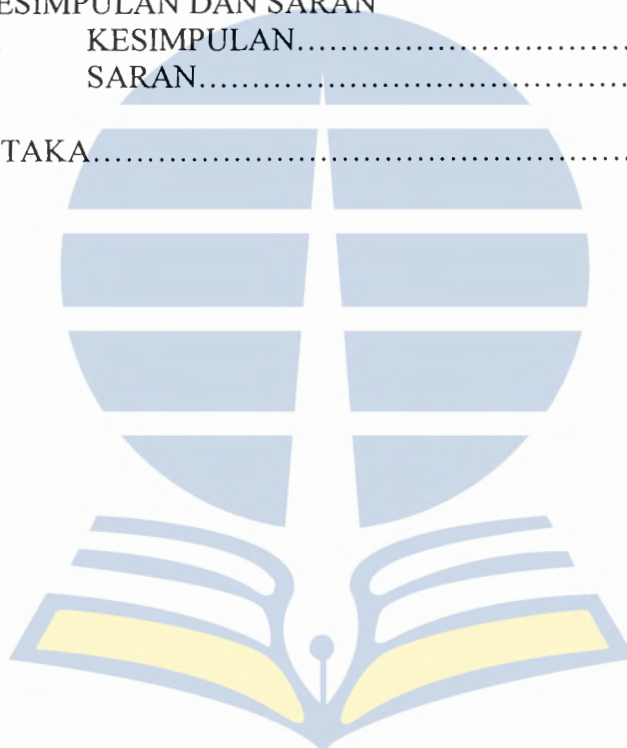


## DAFTAR ISI

Abtrak.....	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Riwayat hidup .....	v
Daftar Isi.....	vi
Daftar Diagram.....	vii
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Gambar .....	ix
Daftar Lampiran .....	x
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A.	Latar Belakang Masalah..... 1
B.	Perumusan masalah..... 8
C.	Tujuan Penelitian..... 8
D.	Kegunaan Penelitian..... 8
<b>BAB II</b>	<b>TINJAUAN PUSTAKA</b>
A.	Kajian Teori..... 10
1	Patok Duga..... 10
2	Bank Syariah..... 11
3	Kinerja Bank Umum Syariah..... 19
4	Efisiensi Perbankan..... 21
5	Data Envelopment Analysis (DEA)..... 24
B.	Penelitian Terdahulu..... 28
C.	Kerangka Berpikir..... 32
D.	Operasionalisasi Variabel..... 33
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>
A.	Desain Penelitian..... 45
B.	Populasi dan Sampel..... 45
C.	Instrumen Variabel..... 46
D.	Prosedur Pengumpulan Data..... 46
E.	Metode Analisis Data..... 47



BAB IV	HASIL	
A.	Deskripsi Objek Penelitian.....	50
	Bank Umum Syariah.....	50
	a. Bank SyariahMandiri.....	50
	b. BRI Syariah.....	52
	c. BCA Syariah.....	54
	d. Bank Mega Syariah.....	55
	e. Bank SyariahBukopin.....	58
	f. Bank PaninSyariah.....	60
	g. BTN Syariah.....	60
	h. Bank Victoria Syariah.....	61
B.	Hasil.....	62
C.	Pembahasan.....	70
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
A.	KESIMPULAN.....	85
B.	SARAN.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....		88



**DAFTAR DIAGRAM**

Diagram 4.1	Efisiensi Bank Umum Syariah Tahun 2012.....	66
Diagram 4.2	Efisiensi Bank Umum Syariah Tahun 2013.....	66
Diagram 4.3	Efisiensi Bank Umum Syariah Tahun 2014.....	67
Diagram 4.4	Rata-rata Efisiensi Selama 3 Tahun.....	68
Diagram 4.5	Tingkat Efisiensi pada Tahun 2012 s.d. 2014.....	69
Diagram 4.6	Rata-rata Efisiensi Pertahun.....	72
Diagram 4.7	Tingkat Efisiensi Bank Syariah Mandiri.....	75
Diagram 4.8	Tingkat Efisiensi Bank Mega Syariah.....	76



**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	29
Tabel 4.1	Hasil Perhitungan Banxiafrontier DEA	65



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Efisiensi Teknis Bank dengan CRS.....	26
Gambar 2.2	Tujuan dan Kendala CRS.....	27
Gambar 2.3	Efisiensi Teknis dan Alokatif dari Pendekatan Berorientasi pada Output.....	27



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka *dual-bankingsystem* atau sistem perbankan berganda pada kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan syariah di Indonesia. Secara bersama-sama, sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional bersinergi mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.

Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran secara umum berdasarkan prosedur dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Bank syariah memiliki perbedaan dengan bank konvensional dalam hal akad dan aspek legalitas, struktur organisasi, lembaga penyelesaian sengketa, usaha yang dibiayai, lingkungan kerja serta *corporat culture*/budaya.

Pada tahap awal perkembangan industri bank syariah di Indonesia, pemberian layanan syariah dapat ditempuh melalui pembentukan bank, yakni Bank Umum Syariah maupun Bank Perkreditan Rakyat Syariah.

Pada Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan, menegaskan bahwa Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (pasal 1 angka 3 UU 10/1998), sejak itu pemberian layanan syariah dapat dilakukan melalui Bank Konvensional dengan mekanisme *Islamic Windows*. Mekanisme *Islamic windows* adalah Bank konvensional membentuk Unit Usaha Syariah (UUS) di kantor pusat Bank Umum Konvensional yang bersangkutan.

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, maka perkembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat.

Dalam Undang-undang ini Bank Umum Konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah dapat memisahkan (*Spin Off*) Unit Usaha Syariah tersebut menjadi Bank Umum Syariah apabila Unit Usaha Syariah yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional tersebut nilai asetnya telah mencapai paling sedikit 50% (lima puluh persen) dari total asset bank induknya atau 15 (lima belas) tahun sejak berlakunya Undang-Undang ini.

Pemisahan (*Spin Off*) Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Konvensional dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama dengan mendirikan Bank Umum Syariah baru atau kedua mengalihkan hak dan kewajiban Unit Usaha Syariah kepada Bank Umum Syariah yang sudah

ada. Pemisahan tersebut hanya dapat dilakukan dengan izin Bank Indonesia.

Ketentuan pendirian Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah secara ekonomi cukup berat karena harus memenuhi permodalan tertentu. Berdasarkan kondisi tersebut, Bank Indonesia mengenalkan pembentukan bank syariah melalui mekanisme akuisisi dan konversi bank konvensional. Akuisisi dalam Undang-undang Perbankan Syariah disebut dengan pengambilalihan, yakni perbuatan hukum yang dilakukan oleh badan hukum atau orang perseorangan untuk mengambil alih saham Bank yang mengakibatkan beralihnya pengendalian atas bank tersebut (pasal 1 angka 31 UU No. 21 Tahun 2008). Konversi adalah perubahan kegiatan usaha konvensional menjadi kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.

Beberapa Bank Syariah hasil akuisisi dan konversi tersebut adalah Bank Syariah Mandiri, dari Bank Susila Bakti diakuisisi oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. yang kemudian dikonversi menjadi Bank berdasarkan prinsip syariah. Bank Syariah BRI, dari PT. Bank Jasa Arta berhasil diakuisisi oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. selanjutnya dikonversi menjadi PT. Bank Syariah BRI. Bank Syariah Mega, dari Bank Umum Tugu diakuisisi oleh PT Para Global Investindo dan PT. Para Rekan Investama (Para Group). Kelompok usaha yang menaungi PT. Bank Mega Tbk. dan beberapa perusahaan lainnya pada tahun 2001 dan dikonversi menjadi bank yang resmi beroperasi syariah dengan nama PT. Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2004. Bank syariah Bukopin awalnya adalah Bank Persyarikatan Indonesia yang

diakuisisi oleh PT. Bank Bukopin Tbk. dan dikonversi menjadi Bank Syariah Bukopin pada tahun 2009. Bank BCA Syariah merupakan konversi dari Bank UIB (Utama International Bank) yang diakuisisi oleh PT Bank Central Asia Tbk. pada Oktober 2008.

Berdasarkan data statistik perbankan sampai dengan Oktober 2014 sudah terdapat 12 (dua belas) Bank Umum Syariah, dan 22 (dua puluh dua) Unit Usaha Syariah. 12 (dua belas) Bank Umum Syariah tersebut berasal dari pendirian Bank Umum Syariah baru, akuisisi dan konversi Bank Konvensional, *Spin Off* dan konversi *spin off*. Hanya 2 bank yang benar-benar *Spin Off* yaitu Bank Jabar & Banten Syariah dan Bank Syariah BNI.

Dengan semakin ketatnya persaingan antara Bank syariah dan Bank Konvensional, membuat Bank Syariah dituntut untuk memiliki kinerja yang bagus agar dapat merebut pangsa perbankan di Indonesia. Salah satu penilaian kinerja yang dapat dilakukan adalah dengan menilai kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank. Kinerja keuangan dapat diperoleh dari perhitungan rasio keuangannya untuk menunjukkan kualitas Bank. Penghitungan rasio keuangan dapat diperoleh dengan menganalisis laporan keuangan bank yang dipublikasikan secara berkala.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja bank syariah dan salah satunya adalah Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitive Market Risk*). ini merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan Bank



Indonesia untuk menghitung kesehatan bank syariah di Indonesia. Kesehatan Bank berdasarkan prinsip syariah merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat produktivitas dan efisiensi suatu bank, digunakan pendekatan parametrik dan non-parametrik (Abidin, 2007). Menurut Dewan Produktivitas Nasional dalam Husein (2002) menjelaskan bahwa produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumberdaya yang digunakan (input). Dengan kata lain produktivitas memiliki dua dimensi. Dimensi pertama adalah efektivitas yang mengarah kepada pencapaian target berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Dimensi yang kedua yaitu efisiensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan input dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan.

Rinald (1981) dalam Komaryatin (2006) menyatakan bahwa efisiensi merupakan perbandingan output dan input berhubungan dengan tercapainya output maksimum dengan sejumlah input, yang berarti jika ratio output input besar maka efisiensi dikatakan semakin tinggi, dapat dikatakan bahwa efisiensi adalah penggunaan input yang terbaik dalam memproduksi output.

Sebelumnya perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa pendekatan parametrik dan non parametrik yang digunakan untuk mengukur dan

mengevaluasi tingkat produktivitas dan efisiensi bank. Pendekatan parametrik adalah prosedur pengujian yang dilakukan berdasarkan distribusi. Salah satu karakteristiknya penggunaan prosedur ini melibatkan asumsi-asumsi tertentu, contohnya adalah analisis regresi, analisis korelasi dan analisis varians. Sedangkan pendekatan non parametric adalah prosedur dimana kita tidak menggunakan parameter serta tidak terlibatnya distribusi, contohnya uji keacakan, uji kecocokan dll. Pendekatan non parametrik yang biasa digunakan untuk mengukur efisiensi bank adalah *Data Envelopment Analysis (DEA)*.

Beberapa peneliti menggunakan pendekatan DEA, DEA adalah metode non parametrik yang digunakan untuk mengukur efisiensi relatif yang mengukur inefisiensi suatu bank dengan membandingkannya dengan bank lain yang paling efisien (Abidin, 2007). Sufian (2011), Charles dkk (2011), Deville (2009), Mustafa (2007), dan Abidin (2007) menggunakan metode DEA dalam melakukan Benchmarking untuk meneliti tingkat efisiensi kinerja Bank. Sedangkan HO dan Wu (2006) melakukan benchmarking indikator kinerja dengan menggunakan pendekatan *Grey Relation Analysis*, yakni pengukuran yang mengubah hubungan dua sistem atau antara dua elemen yang terjadi dalam sistem dari waktu ke waktu (Shieh et al, 1994). Hess dan Francis (2004) melakukan benchmarking dengan rasio biaya terhadap pendapatan ( *cost income ratio*) untuk penilaian efisiensi operasional ASB Bank.

Untuk itu peneliti tertarik juga untuk melakukan *benchmarking* (patok duga) efisiensi pada Bank Umum Syariah hasil akuisisi dan

konversi dari Bank Umum Konvensional dengan menggunakan pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA).

Selain banyak yang telah menggunakannya, DEA merupakan alat analisis yang paling mudah untuk diaplikasikan. Sampai saat ini belum ada patok duga (*benchmark*) efisiensi Bank Umum Syariah hasil akuisisi dan konversi dari Bank Umum Konvensional. Semua bank umum syariah telah dinyatakan sehat sesuai dengan sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah yang telah diatur oleh Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007, namun belum banyak yang mengevaluasi tingkat efisiensi kinerja bank untuk bank umum syariah hasil akuisisi dan konversi dari Bank Umum Konvensional.

Perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini hanya akan mengukur patok duga efisiensi pada Bank Umum Syariah yang merupakan hasil akuisisi dan konversi dari Bank Konvensional, hal tersebut disebabkan karena tidak semua Bank Umum Syariah dapat memisahkan (*spin off*) dari Bank induknya yang tak lain adalah Bank Umum Konvensional dengan mudah. Dalam Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 mensyaratkan bahwa Bank Umum Konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah dapat memisahkan (*Spin Off*) Unit Usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah apabila Unit Usaha Syariah yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional tersebut nilai asetnya telah mencapai paling sedikit 50% (lima puluh persen) dari total asset bank induknya atau 15 (lima belas) tahun sejak berlakunya Undang-Undang ini.

Karenanya banyak Bank Umum Syariah yang terbentuk merupakan hasil akuisisi dan konversi dari Bank Umum Konvensional.

## **B. Perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sejauh mana tingkat efisiensi kinerja bank syariah yang diukur dengan menggunakan metode DEA dapat dipakai sebagai patok duga Bank-bank umum Syariah yang merupakan akuisisi dan konversi dari bank umum konvensional dan meneliti apa saja yang menyebabkan ketidakefisiensian suatu bank pada periode tertentu.

## **C. Tujuan Penelitian**

Dapat mengetahui patok duga dengan melihat tingkat efisiensi kinerja Bank-bank umum Syariah yang merupakan hasil akuisisi dan konversi dari bank umum konvensional dengan menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan mengetahui penyebab terjadinya ketidakefisiensian suatu bank pada periode tertentu.

## **D. Kegunaan penelitian**

1. Ilmu Pengetahuan dalam manajemen keuangan khususnya industri perbankan berkaitan dengan efisiensi kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah hasil akuisisi dan konversi dari Bank Umum Konvensional. Peneliti melakukan benchmarking untuk mengetahui tingkat efisiensi dari Bank Umum Syariah tersebut dengan

menggunakan DEA. Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah Bank Umum Syariah (hasil akuisisi dan konversi dari Bank Umum Konvensional). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dkk (2013) yang melakukan penelitian pada semua Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia.

2. Untuk industri perbankan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode yang lebih baik lagi.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Patok Duga (*Benchmarking*)

Istilah *benchmarking* sudah banyak dikenal dan dipraktikkan, namun terjemahan yang tepat dalam bahasa Indonesia yang masih jarang dipergunakan adalah patok duga. Pengertian umum diketahui antara lain menurut Gregory H. Watson (1993), *benchmarking* adalah sebagai pencarian secara berkesinambungan dan penerapan secara nyata praktik-praktik yang lebih baik yang mengarah pada kinerja kompetitif unggul. Goetsch dan Davis (1995), *benchmarking* sebagai proses pembandingan dan pengukuran operasi atau proses internal organisasi terhadap mereka yang terbaik dalam kelasnya, baik dari dalam maupun dari luar industri.

Konsepnya sendiri dikembangkan pada akhir tahun 1970 di Xerox Corporation, David Kearns (CEO dari Xerox), mengartikan *benchmarking* sebagai suatu proses pengukuran terus menerus atas produk, jasa dan tata cara yang dilakukan sebuah perusahaan terhadap pesaing yang terkuat atau badan usaha lain yang dikenal sebagai yang terbaik.

*Benchmarking* adalah sebuah *tool* (alat bantu) cukup baru yang telah menarik perhatian luas dari akademisi dan praktisi dalam berbagai disiplin ilmu (Anand & Kodali, 2008). Berdasarkan

terminology modern, benchmarking adalah perbandingan sistematis suatu proses bisnis dan kinerja metric terhadap *best practice* sebuah industry terbaik. IBM, mengartikan *benchmarking* merupakan suatu proses terus-menerus untuk menganalisis tata cara terbaik di dunia dengan maksud menciptakan dan mencapai sasaran dan tujuan dengan prestasi dunia. Bogetoft dkk (2011) mendefinisikan *benchmarking* sebagai evaluasi kinerja relatif dari perusahaan (atau entitas produksi lainnya) yang mengubah input (sumber daya) jenis yang sama menjadi jenis output yang sama.

## 2. Bank Syariah

Sebelum kita membahas tentang *pengertian bank syariah*, perlu dipahami bahwa banyak para tokoh memberikan pendapat mengenai *pengertian bank syariah*, sehingga satu dengan yang lain berbeda-beda asumsinya. Secara garis besar *pengertian bank syariah* itu merupakan sebuah lembaga perbankan yang pada prinsipnya berpegang pada syariat Islam. Namun, untuk lebih jelasnya silakan simak beberapa tokoh dalam menguraikan *pengertian bank syariah*.

Kata bank berasal dari kata Banque dalam bahasa Prancis, dan dari kata Banco dalam bahasa Itali, yang berarti peti atau lemari atau bangku. Kata peti atau lemari menyiratkan fungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda berharga, seperti emas, peti berlian, peti uang dan sebagainya. Pada umumnya *pengertian bank syariah* adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang

beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. oleh karena itu, usaha bank akan selalu berkaitan dengan masalah uang yang merupakan barang dagangan utamanya.

Pengertian bank syariah atau bisa dikenal dengan bank islam mempunyai sistem operasi di mana ia tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan bank tanpa bunga ini, bisa dikatakan sebagai lembaga keuangan atau perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW atau dengan kata lain, bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. (Atmadja dan Antonio).

Dalam undang-undang nomor 10 tahun 1998 pasal 1 pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dengan bentuk'' lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Istilah lain yang digunakan untuk sebutan bank islam adalah syariah, menurut Ensiklopedi islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalulintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah islam.



Di dalam operasionalisasinya bank islam harus mengikuti atau berpedoman kepada praktek-praktek usaha yang dilakukan di zaman Rasulullah Saw, bentuk-bentuk usaha yang telah ada sebelumnya tetapi tidak dilarang oleh Rasul atau bentuk-bentuk usaha baru sebagai hasil ijtihad para ulama yang tidak menyimpang dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Sedangkan menurut Atmadja pengertian bank islam adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah islam yang tata cara operasionalnya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Muhammad (2002) dalam buku "Manajemen Bank Syariah" menuliskan bahwa definisi Bank Syariah sebagai bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba atau bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Dijelaskan pula bahwa Bank Syariah merupakan suatu lembaga keuangan dimana usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Disamping itu berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi di sektor riil melalui aktivitas usaha (jual beli, investasi, dan lain-lain) sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, yakni aturan perjanjiannya berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain baik dari segi penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah. Prinsip yang dimaksud ada yang bersifat mikro, ada pula yang bersifat makro. Secara ringkas, nilai-nilai makro tersebut meliputi : kemaslahatan,

keadilan, sistem zakat, bebas dari riba, bebas dari usaha spekulatif dan tidak produktif seperti : perjudian (*maysir*), hal-hal yang meragukan (*gharar*), hal-hal rusak atau tidak sah (*bathil*) serta pemanfaatan uang sebagai alat tukar. Sedangkan nilai-nilai mikro yang dimaksud mencakup sifat-sifat mulia yang menjadi tauladan dari Rasulullah SAW (*shidiq, tablig, amanah, dan fathonah*).

Susilo, Triandaru dan Totok (1992) dalam Buku "Apa dan Bagaimana Bank Islam" dijelaskan dalam buku tersebut bahwa bank syariah adalah bank yang dalam kegiatannya, baik dalam menghimpun dana maupun dalam rangka menyalurkan dananya menggunakan imbalan berdasarkan prinsip syariah (bagi hasil bank syariah).

Pada zaman pra-Islam sebenarnya sudah ada bentuk-bentuk perdagangan yang sekarang dikembangkan dalam bisnis modern. Bentuk-bentuk itu misalnya *al-Musyarokah*, *at-takaful*, kredit kepemilikan barang dan pinjaman dengan tambahan bunga.

Bentuk-bentuk perdagangan tersebut telah berkembang dijazirah arab khususnya berpusat di kota Makkah, Jeddah, dan Madinah. Jazirah yang berada di jalur perdagangan Asia, Afrika, Eropa kemungkinan besar telah dipengaruhi oleh bentuk-bentuk ekonomi mesir purba, yunani kuno dan romawi 2500 tahun SM telah mengenal sistem perbankan. Kemudian di Babilonia yang telah menjadi wilayah Irak juga telah mengenal sistem perbankan hampir dari 2000 tahun SM. Sikap umat terhadap larangan riba pada waktu itu sangat penuh. Ternyata kepatuhan umat terhadap larangan riba ini diarahkan kepada

kegiatan-kegiatan ekonomi yang tidak terlarang, dan terbukti mampu mengantarkan umat islam kepada masa kejayaannya mulai sekitar tahun 633 masehi hingga ratusan tahun kemudian.

Pada masa Rasulullah secara umum bank adalah lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama yang menerima simpanan uang, meminjamkan uang dan memberikan jasa pengeriman uang. Didalam sejarah perekonomian umat islam pembiayaan yang dilakukan dengan akad yang sesuai syariah telah menjadi bagian dari tradisi umat Islam sejak zaman Rasulullah. Praktek-praktek seperti menerima penitipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan keperluan bisnis, serta melakukan pengiriman uang telah lazim dilaksanakan.

Secara kolektif gagasan berdirinya bank islam ditingkat internasional muncul dalam konferensi negara-negara islam se- Dunia, di Kualalumpur Malaysia pada tanggal 21-27 april 1969 yang diikuti 19 Negara peserta termasuk Indonesia. Konferensi tersebut memutuskan beberapa hal yaitu :

- Tiap keuntungan haruslah tunduk kepada hukum untung dan rugi jika tidak dia termasuk riba dan riba itu sedikit atau banyak hukumnya haram.
- Diusulkan supaya bank islam yang bersih dari sistem riba dalam jangka waktu secepat mungkin.
- Sementara menunggu berdirinya bank Islam, bank-bank yang menerapkan bunga diperbolehkan beroperasi namun jika benar-benar dalam keadaan darurat.

Oleh karena bunga secara hukum fiqih dikategorikan riba yang berarti haram, disejumlah Negara Islam dan berpenduduk mayoritas islam mulai berfikir untuk mendirikan lembaga bank alternatif non ribawi.

Usaha modern pertama untuk mendirikan bank pertama yang tanpa bunga pertama kali dilakukan di Malaysia pada pertengahan tahun 1940-an, eksperimen lain yang dilakukan di Pakistan pada akhir tahun 1950-an dimana suatu lembaga perkreditan tanpa bunga didirikan di pedesaan Negara itu. Namun pendirian bank syariah yang paling sukses dan inovatif dimasa modern ini dilakukan di Mesir pada tahun 1963 dengan berdirinya Mitt Ghamr Local Saving Bank.

Di Indonesia, bank syariah pertama baru lahir tahun 1991 dan beroperasi secara resmi tahun 1992. Padahal, pemikiran mengenai hal ini sudah terjadi sejak dasawarsa 1970-an. Menurut Dawam Raharjo, saat memberikan Kata Pengantar buku Bank Islam Analisa Fiqih dan Keuangan penghalangnya adalah faktor politik, yaitu bahwa pendirian bank Islam dianggap sebagai bagian dari cita-cita mendirikan Negara Islam. Namun, sejak 2000-an, setelah terbukti keunggulan bank syariah (bank Islam) dibandingkan bank konvensional antara lain, Bank Muamalat tidak memerlukan suntikan dana, ketika bank-bank konvensional menjerit minta Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) ratusan triliunan akibat negatif spread maka bank-bank syariah pun bermunculan di Indonesia.

Produk perbankan syariah dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (I) Produk Penyaluran Dana, (II) Produk Penghimpunan Dana, dan (III) Produk yang berkaitan dengan jasa yang diberikan perbankan kepada nasabahnya.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 tahun 2008 tentang perbankan. Pasal yang menjelaskan tentang hal ini yakni pada pasal 1 ayat 2 dan pada pasal 1 ayat 7. Pada pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Sedangkan pada pasal 1 ayat 7 menyebutkan pengertian bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan syariah.

Menurut Pasal 19 Undang-Undang RI No.21 Tahun 2008, Kegiatan Bank Umum Syariah meliputi :

1. Menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad wadi'ah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
2. Menghimpun dana dalam bentuk investasi berupa deposito, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah

3. Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad mudharabah, akad musyarakah, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
4. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad murabahah, akad salam, akda istishna, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
5. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad qardh atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
6. Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak berdasarkan akad ijarah dan / atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
7. Melakukan pengambil alihan utang berdasarkan akad hawalah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
8. Melakukan usaha kartu debit dan / atau kartu pembiayaan berdasarkan prinsip syariah
9. Membeli, menjual, atau menjamin atas resiko sendiri surat berharga pihak ke-tiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan prinsip syariah, antara lain, seperti akad ijarah, musyarakah, mudharabah, murabahah, kafalah, atau hawalah.
10. Membeli surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan / atau Bank Indonesia

11. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau antar pihak ketiga berdasarkan prinsip syariah
12. Melakukan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu akad yang berdasarkan prinsip syariah
13. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan prinsip syariah
14. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah berdasarkan prinsip syariah.
15. Melakukan fungsi sebagai wali amanat berdasarkan akad wakalah
16. Melakukan fasilitas letter of credit atau bank garansi berdasarkan prinsip syariah,
17. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan dibidang perbankan dan di bidang sosial sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang – undangan.

### **3. Kinerja Bank Umum Syariah**

Evaluasi kinerja adalah suatu metode dan proses penilaian dan pelaksanaan tugas seseorang atau sekelompok orang atau unit-unit kerja dalam satu perusahaan atau organisasi sesuai dengan standar kinerja atau tujuan yang ditetapkan lebih dahulu. Evaluasi kinerja adalah penilaian kinerja yang diperbandingkan dengan rencana atau standar, dimana pada setiap pengukuran kinerja harus ditetapkan

standar pencapaian sebagai sarana untuk mencapai tujuan suatu perusahaan (Wibisono, 2006).

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (Lestari dan Sugiharto, 2007). Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan (Febryani dan Zulfadin, 2003).

Kinerja keuangan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan.

Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank dalam suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank (Jumingan, 2006 dalam Lestari dan Sugiharto) .

Dalam menganalisis laporan keuangannya perusahaan menggunakan satu alat ukur dan rasio merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu



jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Analisis rasio keuangan adalah proses penentuan operasi yang penting dan karakteristik keuangan dari sebuah perusahaan dari data akuntansi dan laporan keuangan (Riyanto,1992).

Metode analisis rasio adalah teknik analisis dengan membandingkan masing-masing pos laporan keuangan yang relevan atau data yang signifikan. Metode penghitungan yang digunakan untuk mengukur kinerja bank syariah adalah Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan CAMELS (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitive Market Risk). Peneliti tidak akan mengukur kinerja bank umum syariah dengan menggunakan metode tersebut, karena hal demikian telah dilakukan oleh Bank-Bank umum syariah tersebut untuk mendapatkan predikat sehat pada dunia perbankan syariah. Peneliti tertarik untuk mengevaluasi kinerja bank dengan melakukan benchmarking pada tingkat efisiensi dari Bank Umum Syariah dengan menggunakan pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA).

#### **4. Efisiensi Perbankan**

Efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber/biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan. Mulyamah (1987), efisiensi merupakan suatu ukuran dalam membandingkan rencana penggunaan masukan dengan penggunaan yang direalisasikan atau perkataan lain penggunaan yang sebenarnya.

Pengertian efisiensi telah banyak didefinisikan oleh para pakar ekonomi dan manajemen, diantaranya Hasibuan (1994) bahwa pengertian efisiensi adalah perbandingan terbaik antara input (masukan) dan output (hasil), antara keuntungan dengan biaya (antara hasil pelaksanaan dengan sumber yang digunakan), seperti halnya juga hasil optimal yang dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas.

Komaryatin (2006) dalam Amirillah (2014) menjelaskan perbankan dikatakan efisien secara teknis apabila menghasilkan output maksimal dengan sumberdaya tertentu atau memproduksi sejumlah tertentu output menggunakan input yang minimal. Konsep-konsep yang digunakan dalam mendefinisikan hubungan input dan output dalam tingkah laku dari institusi keuangan pada metode parametrik maupun nonparametrik adalah:

a. Pendekatan produksi (*the production approach*)

Pendekatan produksi melihat bank sebagai produser dari akun deposit dan kredit pinjaman

b. Pendekatan intermediasi (*the intermediation approach*)

Pendekatan intermediasi memandang bank sebagai intermediator yaitu merubah dan mentransfer asset-aset finansial dari unit-unit surplus menjadi unit-unit defisit

c. Pendekatan asset (*the asset approach*)

Pendekatan asset memandang fungsi primer sebuah institusi finansial sebagai pencipta kredit pinjaman, dekat sekali dengan pendekatan

intermediasi, dimana output benar-benar didefinisikan dalam bentuk asset-aset.

Freixas dan Rochet (1997) dalam Komaryatin (2006) menyarankan tiga pendekatan dalam diskusi literature terkait dengan aktivitas perbankan antara lain: pendekatan produksi (*the production approach*), pendekatan intermediasi (*the intermediation approach*) dan pendekatan modern (*the modern approach*). Dua pendekatan pertama mengaplikasikan teori perusahaan mikro ekonomi tradisional pada industri perbankan dan berbeda hanya pada spesifikasi dari aktifitas banknya. Pendekatan yang ketiga melangkah lebih jauh dan memasukkan beberapa katifitas spesifik dari bank ke dalam teori klasik yang kemudian dimodifikasi.

Dalam pendekatan produksi, aktifitas bank dideskripsikan sebagai sebuah produksi jasa bagi para depositor dan peminjam kredit. Faktor-faktor produksi tradisional seperti tanah, tenaga kerja dan modal digunakan sebagai input untuk memproduksi output-output yang diinginkan. Pendekatan modern mempunyai kelebihan dalam mengintegrasikan resiko manajemen dan proses informasi ke dalam teori klasik mengenai perusahaan. Bagian yang paling inovatif dalam pendekatan ini adalah pengenalan dari kualitas asset bank dan kemungkinan dari kegagalan bank dalam pengestimasian biaya mereka. Pendekatan modern dapat direpresentasikan secara terbaik melalui pendekatan CAMEL yang berdasarkan rasio. Pada pendekatan ini, *Capital adequacy* (kecukupan modal), *Asset Quality* (kualitas asset), *Management* (manajemen), *Earnings* (pendapatan) dan *Liquidity* (likuiditas) diturunkan

dari tabel-tabel finansial bank dan digunakan sebagai variabel-variabel dalam analisis performance.

## 5. DEA

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode non parametik Data Envelopment Analysis (DEA). DEA mengukur efisiensi relatif yang mengukur inefisiensi suatu bank dengan membandingkannya dengan bank lain yang paling efisien (Abidin,2007). DEA berasumsi bahwa tidak semua unit kerja memiliki kinerja yang efisien. DEA mengakomodasi banyak input dan output dalam penghitungan program liniernya guna menghasilkan nilai tunggal efisiensi bagi setiap observasi. Nilai ini bisa digunakan untuk mengukur efisiensi teknis, skala efisiensi dan efisiensi alokatif.

DEA adalah pengembangan programasi linier yang mengukur efisiensi teknis suatu bank dan membandingkan secara relative terhadap bank yang lain dan DEA merupakan prosedur yang dirancang secara khusus untuk mengukur efisiensi relatif suatu bank yang menggunakan banyak input dan banyak output, dimana penggabungan input dan output tersebut tidak mungkin dilakukan (Amirillah, 2014).

Komaryatin (2006), DEA memformulasikan bank sebagai program linier fraksional untuk mencari solusi jika model tersebut ditransformulasikan kedalam program linier dengan nilai bobot dari input dan output yang dipakai sebagai variabel keputusan (*decision variabel*) menggunakan metode simplek. Khususnya untuk input dan output yang

bervariasi, efisiensi suatu bank dihitung dengan mentransformasikan menjadi input dan output tunggal. Transformasi ini dilakukan dengan menentukan pembobot yang tepat. Penentuan pembobot ini yang selalu menjadi masalah dalam pengukuran efisiensi. DEA digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan memberikan kebebasan pada setiap bank untuk menentukan pembobotnya masing-masing.

DEA digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan memberikan kebebasan pada setiap bank untuk menentukan pembobotnya masing-masing. Konstruksi DEA yang berdasarkan frontier data aktual pada sampel akan lebih efisien dibandingkan DEA yang tidak menggunakan frontier. Efisiensi bank (Chilingerian) diukur dari rasio bobot output tertimbang dibagi bobot input tertimbang (*total weighted output/ weighted input*). Bobot tersebut memiliki nilai positif dan bersifat universal, artinya setiap bank dalam sampel harus dapat menggunakan kombinasi input yang berbeda untuk menghasilkan kombinasi output yang berbeda pula, sehingga akan memilih seperangkat bobot yang mencerminkan keragaman tersebut.

DEA dapat dipergunakan untuk mengukur skala efisiensi. Dimana total efisiensi teknis didefinisikan dalam bentuk peningkatan jumlah output yang ingin dicapai oleh suatu bank sama dengan jumlah input yang dikeluarkan jika diasumsikan dengan bentuk batasan produksi yang *constant returns to scale* (CRS). Pengukuran efisiensi teknis murni terjadi pada peningkatan output yang dapat dicapai suatu bank jika bank tersebut menggunakan teknologi yang bersifat *variable return to scale* (VRS).

Skala efisiensi dapat dihitung sebagai rasio dari total efisiensi teknis terhadap efisiensi teknis murni. Jika skala efisiennya sama dengan satu, maka bank beroperasi dengan asumsi CRS, sedangkan jika sebaliknya bank tersebut beroperasi dengan asumsi VRS.

Berikut adalah persamaan umum pada metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan menggunakan model *Constant Return to Scale* (CRS) atau model Charnes Cooper dan Rhodes (CCR):

$$H_s = \frac{\sum_{i=1}^m U_{is} Y_{is}}{\sum_{j=1}^n V_{js} X_{js}} \quad (2.1)$$

dimana:

$H_s$  = efisiensi teknis bank  $s$

$U_{is}$  = bobot output  $i$  yang dihasilkan oleh bank  $s$

$Y_{is}$  = jumlah output  $i$  yang diproduksi oleh bank  $s$

$V_{js}$  = bobot input  $j$  yang digunakan oleh bank  $s$

$X_{js}$  = jumlah input  $j$  yang diberikan oleh bank  $s$

Dari gambar 2.1. kita akan mendapatkan ukuran rasio dari semua output terhadap semua inputnya seperti  $U_{is}Y_{is}/V_{js}X_{js}$  dimana  $U$  adalah merupakan vektor  $M \times 1$  dari output tertimbang (*weight output*) dan  $V$  adalah vector  $K \times 1$  dari input tertimbang (*weight input*). Dalam menentukan nilai untuk  $u$  dan  $v$ , sebagai sebuah pengukuran efisiensi  $H_s$  yang maksimal dengan tujuan kendalanya diasumsikan bahwa semua ukuran efisiensi haruslah

kurang dari atau sama dengan satu. Oleh karena itu kita dapat menentukan kendalanya sebagai berikut:

$$\frac{\sum_{i=1}^m U_i Y_{is}}{\sum_{j=1}^n V_j X_{js}} \leq 1 \text{ untuk } r = 1, 2, \dots, N \quad (2.2)$$

$$U_i \text{ dan } V_j \geq 0$$

Dimana  $N$  menunjukkan jumlah bank dalam sampel. Gambar 2.2 menunjukkan adanya efisiensi rasio untuk bank tidak lebih dari 1 namun berbobot positif. Angka rasio akan bervariasi antara 0 sampai dengan 1. Bank dikatakan efisien apabila memiliki angka rasio mendekati 1 atau 100 persen, sebaliknya jika mendekati nol menunjukkan efisiensi bank yang semakin rendah.

Secara khusus, DEA merupakan pengembangan teknik pemrograman linier yang didalamnya terdapat fungsi tujuan dan fungsi kendala dengan maksimasi output dan dapat dilihat pada gambar 2.3 sebagai berikut:

$$\text{Maksimasi } H_s = \sum_{i=1}^m U_i Y_{is}$$

$$\text{Kendala } \sum_{i=1}^m U_i Y_{ir} - \sum_{j=1}^n V_j X_{jr} \leq 0, r = 1 \dots, N \quad (2.3)$$

$$\sum_{j=1}^n V_j X_{js} = 1 \quad U_i \text{ dan } V_j \geq 0$$

Dimana efisiensi pada masing-masing bank dihitung menggunakan programasi linear dengan memaksimumkan jumlah output yang dibobot dari bank  $s$ . kendala jumlah input yang dibobot harus sama dengan satu untuk semua bank.

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan Data Envelopment Analysis, metode Grey Relation Analysis, dan Rasio Biaya terhadap pendapatan dalam *benchmarking* untuk mengevaluasi kinerja bank.

Amirillah (2014) menggunakan metode DEA untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia, demikian juga Firdaus dkk (2013) pernah menggunakan pendekatan Two Stage Data Envelopment Analysis untuk mengukur Efisiensi Bank Umum Syariah, DEA digunakan untuk mengukur tingkat efisiensinya dan Metode Tobit untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi suatu bank. Sufian (2011), Charles dkk (2011), Deville (2009), Mustafa (2007), dan Abidin (2007) menggunakan pendekatan DEA dalam melakukan *benchmarking* efisiensi Bank.

HO dan Wu (2006) melakukan *benchmarking* indikator kinerja dengan menggunakan pendekatan *Grey Relation Analysis*, yakni pengukuran yang mengubah hubungan dua sistem atau antara dua elemen yang terjadi dalam sistem dari waktu ke waktu (Shieh et al, 1994). Demikian juga Hess dan Francis (2004) melakukan *benchmarking* dengan cara yang berbeda yakni menggunakan rasio biaya terhadap pendapatan (*Cost Income Ratio*) untuk penilaian efisiensi operasional ASB Bank. Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:



Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Afif Amirillah, 2014	Menggunakan metode DEA untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan Syariah di Indonesia	Hasilnya Efisiensi perbankan syariah mengalami efisiensi rata-rata sebesar 99,94%
2.	Muhammad Faza Firdaus dkk, 2013	menggunakan dua metode analisis. Pertama, menggunakan metode DEA untuk mengukur tingkat efisiensi. Kedua, menggunakan metode tobit untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi suatu bank	Pertama, secara umum tingkat efisiensi 10 (sepuluh) bank umum syariah memiliki trend yang fluktuatif selama waktu penelitian. Kedua, dengan menggunakan aplikasi model tobit, variabel Cabang Bank, NPF, CAR memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat efisiensi bank. Sedangkan variabel asset dan ROA, ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan
3.	Fadzman Sufian, 2011	menggunakan metodologi analisis data non parametric untuk mengukur efisiensi bank yang beroperasi dalam sector perbankan di Korea. Dengan pendekatan DEA	Penemuan-Penemuan empiris menyarankan bahwa estimasi TE secara konsisten sangat tinggi dalam pendekatan operasi, intermediasi vis a vis dan pendekatan nilai tambah. Selain itu, beberapa bank memiliki karakteristik dengan tingkat yang 29 relative rendah akan TE dalam pendekatan intermediasi
4.	Vincent Charles, Mukesh Kumar, Luis Felipe Zegarra dan Beatrice Avolio, 2011	Menggunakan pendekatan DEA untuk memeriksa kekokohan skor efisiensi DEA dan peningkatan potensial input dan output untuk bank-bank yang tidak efisien	Hasilnya adalah rata-rata bank-bank multinasional memiliki kinerja lebih baik daripada bank-bank domestic pada setiap tahunnya kecuali pada tahun 2007, dimana penurunan tajam efisiensi kinerja kedua jenis bank tersebut jelas, mungkin akibat dari krisis keuangan global.
5.	Aude Deville, 2009	menggunakan pendekatan DEA untuk mengevaluasi	Hasil menunjukkan bahwa 30% dari cabang efisien. Penekanan

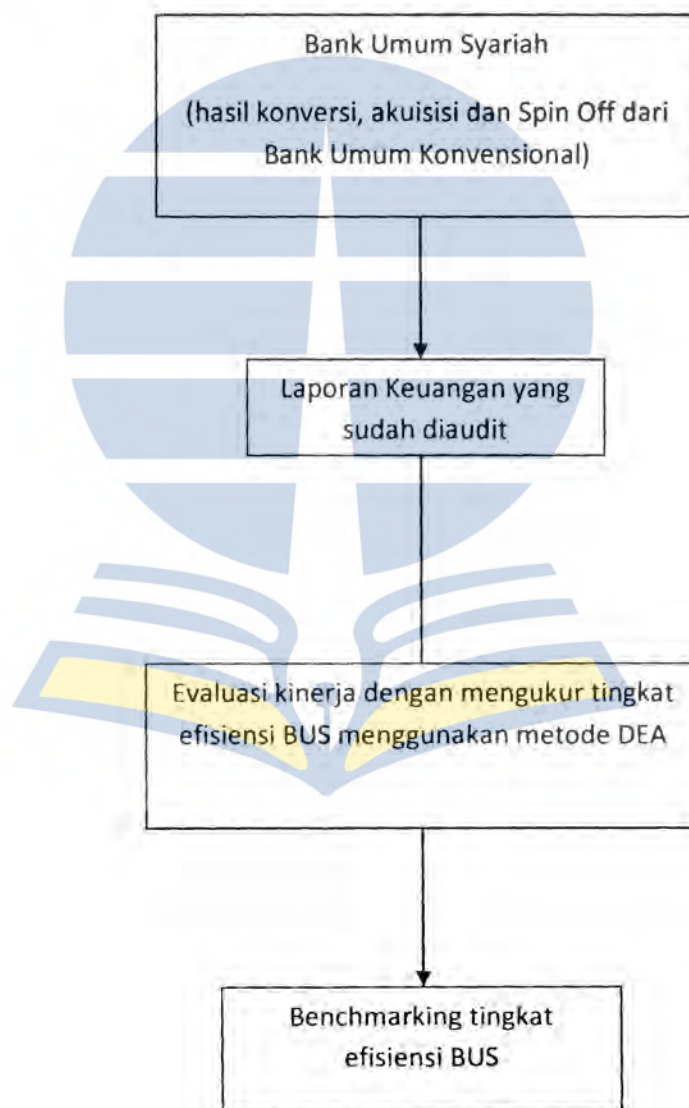
		inefisiensi indikator kinerja operasional	khusus ditempatkan pada mengukur peningkatan produktivitas di tingkat bank daerah dan berlatih intra dan inter-regional benchmarking perbankan.
6.	Mohamed Mustafa, 2007	menggunakan pendekatan DEA untuk mengevaluasi efisiensi relatif pada bank-bank Arab	Hasilnya mengindikasikan bahwa kinerja beberapa bank adalah sub optimal, saran potensial untuk perbaikan secara signifikan. Patokan terpisah berasal untuk kemungkinan pengurangan sumberdaya yang digunakan dan penghematan yang signifikan pada sumberdaya tersebut.
7.	Zaenal Abidin, 2007	Menggunakan DEA untuk mengevaluasi kinerja efisiensi 93 Bank di Indonesia pada periode tahun 2002 hingga tahun 2005	Hasil temuan menunjukkan bahwa kelompok bank asing dan bank pemerintah menunjukkan lebih efisien dibandingkan kelompok bank lain.
8.	Tomaz Kolar, 2006	menggunakan metode kuesioner untuk penilaian orientasi pasar dalam konteks perbankan yang telah diperkenalkan, yang terdiri dari dimensi budaya pasar dan focus pada manifestasi aktivitas organisasi	hasilnya menunjukkan bahwa bank-bank Slovenian memiliki kelemahan pada elemen formal daripada elemen informal dari orientasi pasar
9.	Chien-Ta Ho dan Yun-Shan Wu, 2006	Menggunakan Grey Relation analysis (GRA), sebuah konsep yang dipinjam dari studi pada industry dan semakin diterapkan untuk perdagangan. Digunakan untuk mengevaluasi kinerja relatif pada tiga Bank di Australia. tujuan penggunaan GRA untuk menurunkan	Metode GRA dapat menghasilkan ketidaklengkapan rasio-rasio secara aggregate dan membutuhkan penyesuaian ketika isu-isu lain untuk analisis dilibatkan. Jadi untuk penelitian selanjutnya harus bisa membuat model yang spesifik untuk dapat memilih rasio-rasio keuangan dengan sesuatu yang baru untuk membuat penelitian ini lebih komplit.

		jumlah indikator keuangan dengan memilih beberapa indicator dari analisis laporan keuangan	
10.	Kurt Hess dan Graham Francis,2004	menggunakan Cost Income Ratio (CIR)	Rasio pendapatan biaya adalah metrik utama yang digunakan dalam benchmarking ini, berusaha untuk mengidentifikasi best practice tidak dalam hal meminimalkan rasio ini melainkan dalam hal mengidentifikasi rasio khas dan struktur biaya antara lembaga perbankan yang sukses

Dalam penelitian ini melakukan patok duga efisiensi Bank Umum Syariah hasil akuisisi dan konversi dari Bank Umum Konvensional menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Selain telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya, metode DEA merupakan aplikasi yang mudah untuk mengukur tingkat efisiensi suatu unit kegiatan ekonomi dalam hal ini adalah bank.

### C. Kerangka berpikir

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis, maka gambar berikut ini menyajikan kerangka berpikir penelitian dan menjadi pedoman dalam keseluruhan penelitian yang dilakukan. Peneliti melakukan benchmarking tingkat efisiensi kinerja bank pada Bank Umum Syariah tersebut. Datanya diperoleh dari laporan keuangan Bank Umum Syariah tersebut selama 3 Tahun Terakhir. Tahun 2012 sampai dengan tahun 2014.



Kinerja keuangan perusahaan perlu diukur dan dievaluasi untuk menentukan sejauh mana keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Belum adanya patokan (*benchmark*) Bank Umum Syariah hasil akuisisi dan konversi dari Bank umum Konvensional yang bagus itu seperti apa, maka ini adalah tantangan bagi peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan efisiensi sebagai patok duga bank yang bagus itu seperti apa dengan metode Data Envelopment Analysis sebagaimana telah dilakukan sebelumnya oleh Amirillah (2014), Sufian (2011), Charles dkk (2011), Deville (2009), Mustafa (2007), dan Abidin (2007) menggunakan pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) untuk mengevaluasi kinerja efisiensi. Firdaus dkk (2013) menggunakan metode DEA dan Metode Tobit.

#### **D. Operasionalisasi Variabel**

Efisiensi dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (output) dengan masukan (input), atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari suatu input yang dipergunakan. hadad dkk (2003), Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada, adalah merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Berkaitan dengan input dan output yang digunakan dalam pengukuran efisiensi, terdapat 3 (tiga) pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan asset, pendekatan produksi dan pendekatan intermediasi.

Pendekatan asset memandang fungsi primer sebuah institusi finansial sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*), dimana output benar-benar didefinisikan dalam bentuk asset-aset.

Pendekatan produksi melihat institusi finansial sebagai produser dari akun deposit (*deposit account*) dan kredit pinjaman (*loan*), mendefinisikan output sebagai jumlah dari akun-akun tersebut atau dari transaksi-transaksi yang terkait. Input-input dalam pendekatan produksi dihitung sebagai jumlah dari tenaga kerja, pengeluaran modal pada asset-aset tetap dan material lainnya.

Pendekatan intermediasi memandang sebuah institusi finansial sebagai intermediasi yaitu merubah dan mentransfer aset-aset finansial dari unit-unit surplus ke unit-unit defisit. Dalam hal ini input-input institusional seperti biaya tenaga kerja, modal dan pembayaran bagi hasil pada deposit, dengan output yang diukur dalam bentuk pinjaman (*loans*) dan investasi finansial (*financial investment*). Dalam perbankan syariah tidak mengenal pinjaman atau kredit (*loans*), melainkan pembiayaan (*financing*). Pembiayaan merupakan jumlah pinjaman yang direalisasikan oleh bank kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank), sedangkan dana pihak ketiga (DPK) merupakan simpanan masyarakat berupa tabungan, giro dan berbagai deposito.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan intermediasi terkait dengan input dan output yang digunakan dalam pengukuran efisiensi dengan metode DEA dalam menentukan patok duga efisiensi Bank Umum syariah hasil akuisisi dan konversi dari Bank Umum konvensional karena

menurut Hadad dkk (2003) aktivitas sesungguhnya sebuah lembaga perbankan dengan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), Total Aset, Biaya Tenaga Kerja sebagai variabel inputnya, pembiayaan dan pendapatan operasional sebagai variabel outputnya. Variabel input tersebut dipilih dengan asumsi dapat mewakili sumberdaya yang dibutuhkan untuk menjalankan operasional bank. Sementara variabel output mewakili hasil yang diharapkan.

### 1. Dana Pihak Ketiga

Menurut UU No. 10 tahun 1998, Sumber-sumber dana tersebut adalah:

- a. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri (Dana Pihak Ke-1); yaitu berupa Setoran modal dari pemegang saham, Tambahan Modal Disetor, Cadangan- Cadangan bank, Laba bank yang belum dibagi.
- b. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya (Dana Pihak Ke-2); yaitu berupa, Kredit likuiditas dari Bank Indonesia, Pinjaman antar bank (interbank call money), Repurchase Agreement, Fasilitas diskonto, Pinjaman dari bank-bank luar negeri, Pinjaman dari Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB), Surat berharga pasar uang (SBPU), Obligasi (Bond) dan saham.
- c. Dana yang berasal dari masyarakat (Dana Pihak Ke-3) ;yaitu berupa, **Giro (*demand deposit*)** yang didalamnya terdapat simpanan pihak ketiga, penarikan dana dapat dilakukan setiap saat

melalui cek (Cek atas nama, Cek atas unjuk, Cek silang, Cek kosong) dan bilyet giro, **Tabungan (*saving deposit*)**, **Simpanan Deposito** ( Deposito berjangka, Sertifikat Deposito, Deposito on call ).

Jenis Sumber Dana Bank Syariah terdiri dari : Modal, Rekening Giro, Rekening Tabungan, Rekening Investasi Umum (Investasi Tidak Terikat), Rekening Investasi Khusus, Obligasi Syariah. Dalam hal ini, bank syariah melakukannya tidak dengan prinsip bunga (riba), melainkan dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan syariat Islam, terutama *mudharabah* (bagi hasil) dan *wadi'ah* (titipan).

Sumber dana bank syariah selain dari kegiatan penghimpunan dana, tentunya juga dari modal disetor sehingga secara keseluruhan sumber dana bank syariah dapat dibagi menjadi:

### **Modal**

Bagian besar dari sumber dana bank syariah berasal dari modal karena bank syariah pada dasarnya adalah sistem Islam yang berorientasi modal. Rasio yang kecil dari modal terhadap total sumber dana terbukti bukan merupakan praktik yang baik dari bank. Bank syariah lebih menghindari dari masalah kurangnya kecukupan modal sejak awal.

Hal ini merupakan hal yang tidak sehat yang terjadi di perbankan konvensional. Modal merupakan dana yang diserahkan oleh para pemilik (owner) sebagai bagian keikutsertaannya dalam usaha bank syariah. Sebagai buktinya, pemilik akan menerima sejumlah saham



sesuai dengan porsi keikutsertaannya. Setiap tahun pemegang saham akan mendapatkan bagian bagi hasil usaha dalam bentuk dividen. Bentuk penyertaan modal dapat dilakukan dengan *musyarakah fi sahm asy-syarikah* atau *equity participation*.

### **Rekening Giro**

Adapun yang dimaksud dengan giro syariah adalah giro yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Dalam hal ini, Dewan Syariah Nasional telah mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa giro yang dibenarkan secara syariah adalah giro yang dijalankan berdasarkan prinsip *wadi'ah dan mudharabah*.

Bank syariah menerima simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening giro (*current account*) untuk keamanan dan kemudahan pemakaiannya dengan prinsip *al-wadi'ah yad-dhamanah* (singkatnya *wadi'ah*) atau titipan. *Wadi'ah* merupakan perjanjian perwakilan untuk tujuan melindungi harta seseorang.

Dalam hal ini, bank dapat mempergunakan dana nasabah selama tidak ditarik, sementara bank memberikan garansi bahwa nasabah dapat menarik dananya sewaktu-waktu dengan menggunakan berbagai fasilitas yang disediakan bank, seperti cek, kartu ATM, dan sebagainya tanpa biaya.

Dana yang terhimpun dalam rekening giro tidak dapat digunakan bank untuk pembiayaan bagi hasil karena sifatnya yang jangka pendek, dapat digunakan bank untuk pembiayaan bagi hasil karena sifatnya yang jangka pendek, tetapi dapat digunakan bank untuk

kebutuhan likuiditas bank dan untuk transaksi jangka pendek. Keuntungan yang diperoleh bank dari penggunaan dana ini menjadi milik bank.

### **Rekening Tabungan**

Bank syariah menerima simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening tabungan (*saving account*) untuk keamanan dan kemudahan pemakaian, seperti rekening giro tetapi tidak se-fleksibel rekening giro karena nasabah tidak dapat menarik dananya dengan cek. Prinsip yang digunakan dapat berupa: Wadi'ah atau titipan, Qardh atau pinjaman kebajikan dan Mudharabah atau bagi hasil.

## **2. Aset Total**

Aset itu adalah nilai dari sesuatu yang dimiliki oleh perusahaan. Yang dapat dimasukkan ke dalam kolom aset salah satunya adalah gedung atau bangunan. Jadi kalau suatu perusahaan memiliki gedung senilai satu miliar rupiah, maka aset yang dihitung adalah satu miliar rupiah itu. Selain gedung, yang bisa dihitung sebagai aset bisa termasuk: merk dagang, paten teknologi, uang kas, mobil, dll.

**Aset** atau aktiva dipahami sebagai harta total. Namun biasanya untuk keperluan analisis dirinci menjadi beberapa kategori, seperti: Aset lancar, Investasi jangka panjang, Aset tetap, Aset tidak berwujud, Aset pajak tangguhan, dan Aset lain.

Daftar aset atau aktiva di dalam neraca disusun menurut tingkat likuiditasnya, mulai dari yang paling likuid hingga yang tidak likuid. Aktiva pada neraca disajikan pada sisi kiri secara berurutan dari atas ke bawah.

Penyusunan neraca dimulai dari yang paling likuid (lancar), yaitu mulai dari aktiva lancar, aktiva tetap dan seterusnya. Komponen aktiva lancar menurut Kasmir sebagai berikut: “kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan sebagainya” (2008:31) Komponen aktiva tetap menurut Kasmir sebagai berikut: “Tanah, bangunan, mesin, kendaraan, peralatan, dan lainnya” (2008:32).

Berdasarkan teori diatas aktiva disusun secara berurutan dari mulai yang likuid sampai yang kurang likuid atau yang gampang dengan mudah diuangkan.

### 3. Biaya tenaga kerja

Tenaga Kerja adalah usaha baik fisik maupun mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah bahan baku menjadi produk. sedangkan biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja. Biaya tenaga kerja merupakan salah satu *biaya konversi* (biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk).

Biaya tenaga kerja terdiri dari : Gaji dan upah regular, insentif, premi lembur, biaya-biaya yang dihubungkan dengan tenaga kerja (*Labor Related Cost*).

#### 4. Pembiayaan

Pada dasarnya fungsi utama Bank Syariah tidak jauh beda dengan bank konvensional yaitu menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya kembali atau lebih dikenal sebagai fungsi intermediasi. Dalam prakteknya bank syariah menyalurkan dana yang diperolehnya dalam bentuk pemberian pembiayaan, baik itu pembiayaan modal usaha maupun untuk konsumsi.

Adapun pengertian pembiayaan menurut berbagai literatur yang ada sebagai berikut, Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang di biayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Antonio (2001), Bank Syariah dari Teori ke Praktek. Pembiayaan adalah pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit dan Muhammad (2002;260), Pembiayaan dalam secara luas diartikan sebagai pendanaan yang di keluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Berdasarkan pengertian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan adalah pemberian fasilitas penyediaan dana untuk mendukung investasi yang telah direncanakan berdasarkan kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak

yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Muhammad (2002;91), Manajemen Bank Syariah. Dalam penyaluran dananya pada nasabah, secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi dalam empat kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya yaitu:

#### 1. Pembiayaan dengan prinsip Jual Beli ( Ba'i )

Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda (Transfer Of Property) Tingkat keuntungan ditentukan didepan dan menjadi bagian harga atas barang yang dijual.

Transaksi jual beli dapat dibedakan berdasarkan bentuk pembayaran dan waktu penyerahan yakni sebagai berikut:

- a. Pembiayaan Murabahah
- b. Pembiayaan Salam
- c. Pembiayaan Istisnah

#### 2. Pembiayaan dengan Prinsip Sewa (Ijarah)

Transaksi Ijarah dilandasi oleh adanya perpindahan manfaat. Jadi pada dasarnya prinsip Ijarah sama saja dengan prinsip jual beli, tapi perbedaannya terletak pada objek transaksinya. Bila pada jual beli objek transaksinya adalah barang, pada ijarah objek transaksi adalah jasa.

Pada akhir masa sewa, bank dapat saja menjual barang yang disewakan kepada nasabah.

### 3. Prinsip Bagi Hasil

Produk pembiayaan syariah yang didasarkan atas prinsip bagi hasil adalah sebagai berikut :

- a. Pembiayaan Musyarakah
- b. Pembiayaan Mudharabah
- c. Pembiayaan Dengan Akad Pelengkap

Untuk mempermudah pelaksanaan pembiayaan, biasanya diperlukan akad pelengkap. Akad pelengkap ini tidak ditujukan untuk mencari keuntungan, tetapi di tujukan untuk mempermudah pelaksanaan pembiayaan, meskipun tidak ditujukan untuk mencari keuntungan, dalam akad pelengkap ini dibolehkan untuk meminta pengganti biaya-biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan akad ini. Adapun jenis-jenis akad pelengkap ini adalah sebagai berikut:Hiwalah (Alih Hutang-Piutang), Rahn (Gadai), Qardh, Wakalah (Perwakilan) dan Kafalah (Garansi Bank). Sedangkan menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu:

- a. Pembiayaan Produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.
- b. Pembiayaan Konsumtif, yaitu pembiayaan yang dipergunakan untuk memenuhi konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

## 5. Pendapatan Operasional

Jenis-jenis pendapatan bank ada dua, yaitu pendapatan operasional dan pendapatan non operasional.

### a. Pendapatan Operasional

- 1) Pendapatan bunga debitur, Pendapatan bunga adalah pendapatan yang diperoleh dari penanaman dana bank pada aktiva produktif.
- 2) Komisi dan Provisi, Komisi adalah imbalan atau jasa perantara yang diterima atau dibayar atas suatu transaksi atau aktiva. Sedangkan Provisi adalah imbalan yang diterima atau dibayar sehubungan dengan fasilitas yang diberikan atau diterima.
- 3) Pendapatan atas transaksi valuta asing, pendapatan dari kurs valuta asing berasal dari selisih kurs. Kurs ini akan dimasukkan ke pos pendapatan dalam laporan laba rugi.
- 4) Transaksi berjangka valuta asing, untuk transaksi berjangka dalam trading, selisih antara kurs yang diperjanjikan dengan kurs tunai pada tanggal jatuh waktu diakui sebagai laba atau rugi transaksi valuta asing pada akhir masa kontrak.
- 5) Pendapatan operasional lainnya, contoh pendapatan operasional lainnya adalah penerimaan deviden dari anak perusahaan atau penyertaan saham, laba rugi penjualan surat berharga pasar modal, dan lainnya.

#### b. Pendapatan Non Operasional

Pendapatan non operasional adalah rupa-rupa pendapatan yang berasal dari aktivitas diluar usaha utama bank. Contohnya adalah pendapatan dari penjualan aktiva tetap, penyewaan fasilitas gedung yang dimiliki oleh bank, pendapatan dari observasi, dan lainnya.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah metode *Ex Post Facto*, yakni metode yang digunakan dalam penelitian yang meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi oleh peneliti. Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena dalam penelitian ini peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjasar, dan berakhir dengan suatu teori. Peneliti mencoba untuk meneliti peringkat efisiensi bank dengan menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk mendapatkan patok duga sejauh mana tingkat efisiensi kinerja Bank Umum Syariah yang terbaik.

#### B. Populasi dan Sampel

Populasinya adalah Bank Umum Syariah di Indonesia, yang sampai dengan Oktober 2014 sudah terdapat 12 (dua belas) Bank Umum Syariah. Dua belas Bank Umum Syariah tersebut berasal dari pendirian Bank Umum Syariah Baru, akuisisi dan konversi Bank Umum Konvensional, *Spin Off* (pemisahan) dan konversi *spin off*. Sampel pada penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang merupakan hasil akuisisi dan Konversi dari Bank Umum Konvensional sebanyak 8 (delapan) Bank Umum Syariah antara lain; BRI Syariah, BCA Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Syariah, BTN Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Syariah Mandiri dan Bank Victoria Syariah.

### C. Instrumen Variabel

Pada penelitian ini, pemilihan variabel input dan output untuk mengukur tingkat efisiensi menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan pendekatan Intermediasi seperti yang digunakan oleh Firdaus dkk (2013). Variabel input yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga atau DPK, Total Aset dan biaya tenaga kerja. Sedangkan variabel outputnya adalah pembiayaan dan pendapatan operasional.

### D. Prosedur Pengumpulan Data

Objek penelitian dilakukan pada Bank Umum Syariah selama 3 tahun terakhir untuk mengetahui patok duga (benchmarking) pada Bank-Bank Umum Syariah tersebut untuk menentukan yang bagus itu seperti apa. Data yang dipakai adalah data laporan keuangan dari Bank Umum Syariah hasil akuisisi dan konversi Bank Umum Konvensional untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan pada variabel input dan output. Pada variabel input dibutuhkan data tentang dana pihak ketiga dan aset yang diperoleh oleh bank dan biaya tenaga kerja dalam kurun waktu antara tahun 2012 sampai dengan 2014. Untuk variabel outputnya dibutuhkan data yang berhubungan dengan pembiayaan dan pendapatan operasional suatu bank dalam kurun waktu yang sama. Sumber data yang diperoleh adalah sumber data sekunder. Pengertian data sekunder adalah data yang tidak diperoleh peneliti secara langsung dari objek penelitian melainkan melalui pihak lain yang mempunyai data dari objek yang diteliti (marzuki,

2005). Data sekunder penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bank-bank syariah tersebut secara online pada website dari bank-bank syariah yang menjadi objek penelitian.

#### **E. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA adalah pengembangan programasi linier yang mengukur efisiensi teknis suatu bank dan membandingkan secara relative terhadap bank yang lain (Amirillah, 2014).

*Data Envelopment Analysis* merupakan metode non parametrik yang digunakan dalam mengukur tingkat efisiensi suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE). Selain itu, DEA merupakan metode yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi dari suatu unit pengambilan keputusan (unit kerja) yang bertanggung jawab menggunakan sejumlah input untuk memperoleh suatu output yang ditargetkan.

Komaryatin (2006), DEA memformulasikan bank sebagai program linier fraksional untuk mencari solusi jika model tersebut ditransformulasikan ke dalam program linier dengan nilai bobot dari input dan output bank yang dipakai sebagai variabel keputusan (*decision variabel*) menggunakan metode simplek. Khususnya untuk input dan output yang bervariasi, efisiensi suatu bank dihitung dengan mentransformasikan menjadi input dan output tunggal. Transformasi ini dilakukan dengan menentukan pembobot yang tepat. Penentuan pembobot ini yang selalu menjadi masalah dalam pengukuran efisiensi. DEA digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan memberikan kebebasan

pada setiap bank untuk menentukan pembobotnya masing-masing. Konstruksi DEA yang berdasarkan frontier data aktual pada sampel akan lebih efisien dibandingkan DEA yang tidak menggunakan frontier. Efisiensi bank (Chilingerian) di ukur dari rasio bobot output tertimbang dibagi bobot input tertimbang (*total weighted output/ weighted input*). Bobot tersebut memiliki nilai positif dan bersifat universal, artinya setiap bank dalam sampel harus dapat menggunakan kombinasi input yang berbeda untuk menghasilkan kombinasi output yang berbeda pula, sehingga akan memilih seperangkat bobot yang mencerminkan keragaman tersebut.

Secara khusus, DEA merupakan pengembangan teknik pemrograman linier yang didalamnya terdapat fungsi tujuan dan fungsi kendala dengan maksimasi output pada persamaan berikut:

$$\text{Maksimasi } H_s = \sum_{i=1}^m U_i Y_{is}$$

$$\text{Kendala } \sum_{i=1}^m U_i Y_{ir} - \sum_{j=1}^n V_j X_{jr} \leq 0, r = 1, \dots, N$$

$$\sum_{j=1}^n V_j X_{js} = 1 \quad U_i \text{ dan } V_j \geq 0$$

dimana:

$H_s$  = nilai efisiensi periode perbankan syariah tersebut

$U_i$  = bobot output  $i$

$Y_{is}$  = jumlah output  $i$  diproduksi bank  $s$

$Y_{ir}$  = jumlah output  $i$  diproduksi bank  $r$

$V_j$  = bobot input  $j$

$X_j$  = jumlah input  $j$

$X_{js}$  = Jumlah input  $j$  pada periode bank  $s$

$s$  = periode perbankan syariah pada nilai efisiensi yang berjalan pada periode perbankan syariah 1, periode perbankan syariah 2,..... jumlah periode perbankan syariah

$r$  = periode perbankan syariah 1, periode perbankan syariah 2,.... jumlah periode perbankan syariah

Dimana efisiensi pada masing-masing bank dihitung menggunakan programasi linear dengan memaksimalkan jumlah output yang dibobot dari bank  $s$ . kendala jumlah input yang dibobot harus sama dengan satu untuk semua bank.

Pada penelitian ini akan menghitung efisiensi dari satu sisi yaitu dengan memaksimalkan output dengan asumsi *Constant Return Scale* (CRS). Pada perhitungan hasil analisis DEA diselesaikan dengan program Banxiafrontier DEA.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

##### Bank Umum Syariah

Bank Umum Syariah adalah Bank Umum yang menjalankan operasional perbankannya menggunakan prinsip-prinsip syariah. Berikut adalah Bank Umum Syariah yang dijadikan objek penelitian:

##### a. Bank Syariah Mandiri

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak

krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan

prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

#### **b. BRI Syariah**

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008



melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRI Syariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRI Syariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

Dua tahun lebih PT. Bank BRI Syariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (service excellence) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah. Kehadiran PT. Bank BRI Syariah di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRI Syariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., Aktivitas PT. Bank BRI Syariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRI Syariah (proses spin off-) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan

oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRI Syariah.

Saat ini PT. Bank BRI Syariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT. Bank BRI Syariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT. Bank BRI Syariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan. Sesuai dengan visinya, saat ini PT. Bank BRI Syariah merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip Syariah.

c. **BCA Syariah**

PT. Bank BCA Syariah berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari Senin tanggal 5 April 2010.

BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah perseorangan, mikro, kecil dan menengah. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah.

Komitmen penuh BCA sebagai perusahaan induk dan pemegang saham mayoritas terwujud dari berbagai layanan yang bisa dimanfaatkan oleh nasabah BCA Syariah pada jaringan cabang BCA yaitu setoran (pengiriman uang) hingga tarik tunai dan debit di seluruh ATM dan mesin EDC (Electronic Data Capture) milik BCA, semua tanpa dikenakan biaya.

#### **d. Bank Mega Syariah**

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 tersebut diakuisisi CT Corpora (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah

perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah.

Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, bank ini berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah.

Untuk mewujudkan visi “Bank Syariah Kebanggaan Bangsa”, CT Corpora sebagai pemegang saham mayoritas memiliki komitmen dan tanggung jawab penuh untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank umum syariah terbaik di industri perbankan syariah nasional. Komitmen tersebut dibuktikan dengan terus memperkuat modal bank.

Dengan demikian, Bank Mega Syariah akan mampu memberikan pelayanan terbaik dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompetitif di industri perbankan nasional. Misalnya, pada 2010, sejalan dengan perkembangan bisnis, melalui rapat umum pemegang saham (RUPS), pemegang saham meningkatkan modal dasar dari Rp400 miliar menjadi Rp1,2 triliun dan modal disetor bertambah dari Rp150,060 miliar menjadi Rp318,864 miliar. Saat ini, modal disetor telah mencapai Rp769,814 miliar.

Di sisi lain, pemegang saham bersama seluruh jajaran manajemen Bank Mega Syariah senantiasa bekerja keras, memegang teguh prinsip kehati-hatian, serta menjunjung tinggi asas keterbukaan dan profesionalisme dalam melakukan kegiatan usahanya.

Beragam produk juga terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta didukung infrastruktur layanan perbankan yang semakin lengkap dan luas, termasuk dukungan 393 jaringan di seluruh Indonesia.

Untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat sekaligus mengukuhkan semboyan “Untuk Kita Semua”, pada 2008, Bank Mega Syariah mulai memasuki pasar perbankan mikro dan gadai. Strategi tersebut ditempuh karena ingin berperan lebih besar dalam peningkatan perekonomian umat yang mayoritas memang berbisnis di sektor usaha mikro dan kecil.

Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi bank devisa. Dengan status tersebut, bank ini dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan bisnis bank ini, sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestik, tetapi juga ranah internasional. Strategi perluasan pasar dan status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terbaik di Indonesia.

Selain itu, pada 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini menjadi bank umum kedelapan sebagai BPS BPIH yang tersambung secara online dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Depag RI. Izin itu tentu menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah umat Indonesia.

e. **Bank Syariah Bukopin**

PT BANK SYARIAH BUKOPIN (selanjutnya disebut Perseroan) sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk.

Proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/ KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan

Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional yang memperoleh kegiatan operasi berdasarkan surat Bank Indonesia (BI) nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pemindahan Kantor Bank.

Pada tahun 2001 sampai akhir 2002 proses akuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah dan sekaligus perubahan nama PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari (BI) nomor 5/4/KEP. DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 yang dituangkan ke dalam akta nomor 109 Tanggal 31 Januari 2003.

Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin, Tbk., maka pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008, kegiatan operasional Perseroan secara resmi dibuka oleh

Bapak M. Jusuf Kalla, Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2004 -2009.

**f. Bank Panin Syariah**

PT Bank Panin Syariah Tbk (“Panin Bank Syariah”), berkedudukan di Jakarta dan berkantor pusat di Gedung Panin Life Center, Jl. Letjend S. Parman Kav.91, Jakarta Barat.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Panin Bank Syariah, ruang lingkup kegiatan Panin Bank Syariah adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. Panin Bank Syariah mendapat ijin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009 tanggal 6 Oktober 2009 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 2 Desember 2009.

**g. BTN Syariah**

BTN Syariah merupakan Strategic Bussiness Unit (SBU) dari Bank BTN yang menjalankan bisnis dengan prinsip syariah, mulai beroperasi pada tanggal 14 Februari 2005 melalui pembukaan Kantor Cabang Syariah pertama di Jakarta.

Pembukaan SBU ini guna melayani tingginya minat masyarakat dalam memanfaatkan jasa keuangan Syariah dan



memperhatikan keunggulan prinsip Perbankan Syariah, adanya fatwa MUI tentang bunga bank, serta melaksanakan hasil RUPS tahun 2004.

#### **h. Bank Victoria Syariah**

PT. Bank Victoria Syariah (d/h. PT. Bank Swaguna) didirikan di kota Cirebon pada tahun 1966 dan mulai beroperasi tanggal 7 Januari 1967. Akuisisi saham PT. Bank Swaguna sebesar 99,80% oleh PT. Bank Victoria International Tbk telah disetujui oleh Bank Indonesia pada tanggal 3 Agustus 2007.

September 2007 Bank telah meningkatkan modal disetor menjadi Rp 90 milyar dan pada Maret 2008 modal disetor Bank meningkat menjadi Rp 110 milyar.

PT. Bank Victoria Syariah telah mendapatkan Izin Operasional sebagai Bank Syariah berdasarkan SK Gubernur Bank Indonesia No. 12/8/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 10 Februari 2010. 1 April 2010 beroperasi secara penuh Sebagai Bank Umum Syariah (BUS). 19 Agustus 2009 Kantor Pusat pindah dari Jl. Fatmawati No.85-A Jakarta Selatan ke Permata Senayan Blok E 52, 53, 55 Jl. Tentara Pelajar, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan 12210. Selanjutnya pada tanggal 17 Oktober 2014, PT. Bank Victoria Syariah menempati Kantor Pusat barunya yang beralamat di Gedung The Victoria, Lantai 2 dan 3, Jl. Tomang Raya No. 35-

37, Jakarta Barat 11440, Telp. 021 - 5600467, Fax. 021 - 5664247.

Saat ini Bank Victoria Syariah memiliki 1 (satu) Kantor Pusat, 8 (delapan) kantor Cabang dan 6 (Enam) kantor Cabang Pembantu yang tersebar di DKI, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Bali.

## B. Hasil

Dalam penelitian ini akan ditampilkan tingkat efisiensi 8 (delapan) Bank Umum Syariah yang merupakan hasil Akuisisi dan konversi dari Bank Umum Konvensional antara lain; BRI Syariah, BCA Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Syariah, BTN Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Syariah Mandiri dan Bank Victoria Syariah dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Secara khusus, DEA merupakan pengembangan teknik pemrograman linier yang didalamnya terdapat fungsi tujuan dan fungsi kendala dengan maksimasi output pada persamaan berikut:

$$\text{Maksimasi } H_s = \sum_{i=1}^m U_i Y_{is}$$

$$\text{Kendala } \sum_{i=1}^m U_i Y_{ir} - \sum_{j=1}^n V_j X_{jr} \leq 0, r = 1, \dots, N$$

$$\sum_{j=1}^n V_j X_{js} = 1 \quad U_i \text{ dan } V_j \geq 0$$

dimana:

$H_s$  = nilai efisiensi periode perbankan syariah tersebut

$U_i$  = bobot output  $i$

$Y_{is}$  = jumlah output  $i$  diproduksi bank  $s$

$Y_{ir}$  = jumlah output  $i$  diproduksi bank  $r$

$V_j$  = bobot input  $j$

$X_j$  = jumlah input  $j$

$X_{js}$  = Jumlah input  $j$  pada periode bank  $s$

$s$  = periode perbankan syariah pada nilai efisiensi yang berjalan pada periode perbankan syariah 1, periode perbankan syariah 2,..... jumlah periode perbankan syariah

$r$  = periode perbankan syariah 1, periode perbankan syariah 2,...., jumlah periode perbankan syariah

Dimana efisiensi pada masing-masing bank dihitung menggunakan programasi linear dengan memaksimalkan jumlah output yang dibobot dari bank  $s$ . kendala jumlah input yang dibobot harus sama dengan satu untuk semua bank. Pada penelitian ini akan menghitung efisiensi dari satu sisi yaitu dengan memaksimalkan output dengan asumsi *Constant Return Scale* (CRS). Dimana total efisiensi teknis didefinisikan dalam bentuk peningkatan jumlah output yang ingin dicapai oleh suatu bank sama dengan jumlah input yang dikeluarkan atau skala efisiensinya sama dengan satu.

Hasil pengukuran menggunakan metode DEA dalam penelitian ini akan disajikan dalam beberapa diagram dan tabel yang menggambarkan pencapaian tingkat efisiensi masing-masing Bank Umum Syariah setiap tahunnya, pencapaian tingkat efisiensi rata-rata masing-masing Bank

Umum Syariah dan pencapaian tingkat efisiensi Bank Umum Syariah secara keseluruhan.

Data mengenai variabel input dan output dalam mengukur tingkat efisiensi bank diperoleh dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh Bank Umum Syariah pada websitenya. Pada penelitian ini, pemilihan variabel input output untuk mengukur tingkat efisiensi dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) menggunakan pendekatan Intermediasi seperti yang digunakan oleh Firdaus dkk (2013). Variabel input yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga atau DPK, Total Aset dan biaya tenaga kerja. Sedangkan variabel outputnya adalah Pembiayaan dan Pendapatan operasional.

Dana pihak ketiga diperoleh dari laporan Neraca pertahun dari masing-masing pada akun giro dari pihak ketiga, tabungan, simpanan deposito berjangka, dana simpanan wadiah, setoran modal pemegang saham dan tambahan modal disetor. Total Aset diperoleh dari laporan Neraca pertahun pada akun aset lancar, investasi jangka panjang, aset tetap, aset tidak berwujud, aset pajak tangguhan, dan aset lain. Biaya tenaga kerja diperoleh dari laporan Laba Rugi. Pembiayaan diperoleh dari laporan Neraca pada akun murabahah, salam, istihnah, qard, musyarakah/dana syirkah, mudharabah dan pembiayaan. Pendapatan oprasional diperoleh dari laporan rugi laba pada akun pendapatan bunga debitor dan pendapatan operasional lainnya. Data tersebut telah dihimpun dan dapat dilihat pada daftar lampiran II.

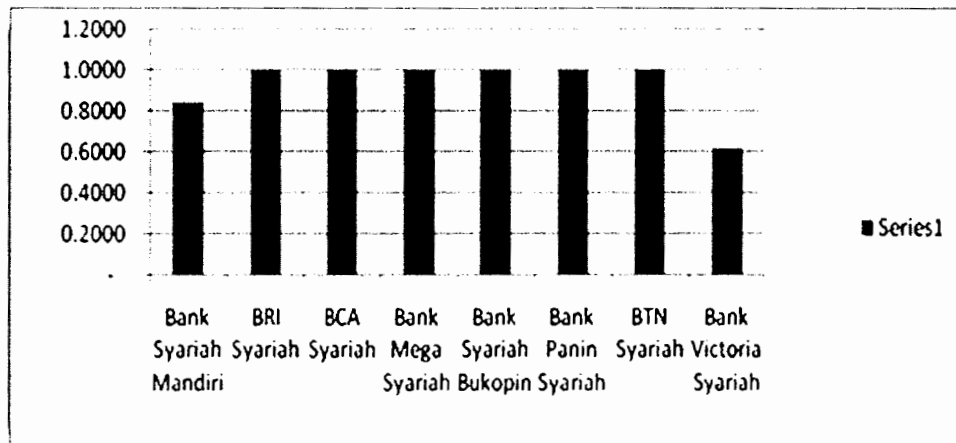
Untuk menghitung efisiensi Bank syariah hasil akuisisi dan konversi dari bank konvensional ini, data-data variabel yang telah dihimpun tersebut dimasukkan ke dalam program Banxiafrontier DEA untuk penyelesaian penghitungan efisiensinya dan hasilnya dapat dilihat pada lampiran I, namun untuk lebih singkatnya dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1. Hasil Perhitungan Banxiafrontier DEA

NO	NAMA BANK	2011	2013	2014
1	Bank Syariah Mandiri	0,8445	0,5916	0,4985
2	BRI Syariah	1,0000	1,0000	1,0000
3	BCA Syariah	1,0000	1,0000	1,0000
4	Bank Mega Syariah	1,0000	0,9411	0,6831
5	Bank Syariah Bukopin	1,0000	1,0000	1,0000
6	Bank Panin Syariah	1,0000	1,0000	1,0000
7	BTN Syariah	1,0000	1,0000	1,0000
8	Bank Victoria Syariah	0,6206	0,5787	0,7286

Dari tabel 4.1. diketahui tingkat efisiensi bank-bank umum Syariah tersebut dalam tahun penelitian. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam metode DEA akan ditampilkan hasil pengukuran tingkat efisiensi dengan score efisiensi pada range 1-100%. Score 100% menggambarkan kemampuan suatu Bank Umum Syariah dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki. Sedangkan bila score efisiensi semakin menjauhi 100% mengindikasikan suatu Bank Umum Syariah dapat dikatakan tidak efisien dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya dan belum mampu menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi secara optimal.

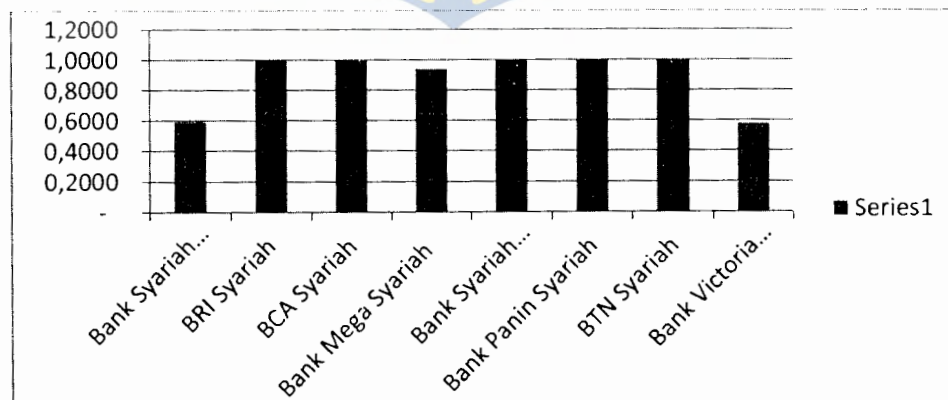
Diagram 4.1. Efisiensi Bank Umum Syariah tahun 2012



Sumber: Hasil perhitungan dengan metode DEA

Pada diagram 4.1. dapat dilihat bahwa pada tahun ini sebagian besar Bank Umum Syariah hasil akuisisi dan konversi dari Bank Umum konvensional tersebut memiliki score efisiensi kecuali Bank Syariah Mandiri yang hanya memiliki score 84.45% dan Bank Victoria Syariah yang mencapai score 62.06% saja. Secara keseluruhan Bank Umum Syariah tersebut menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah telah efisien dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimilikinya dalam menghasilkan output masing-masing bank tersebut.

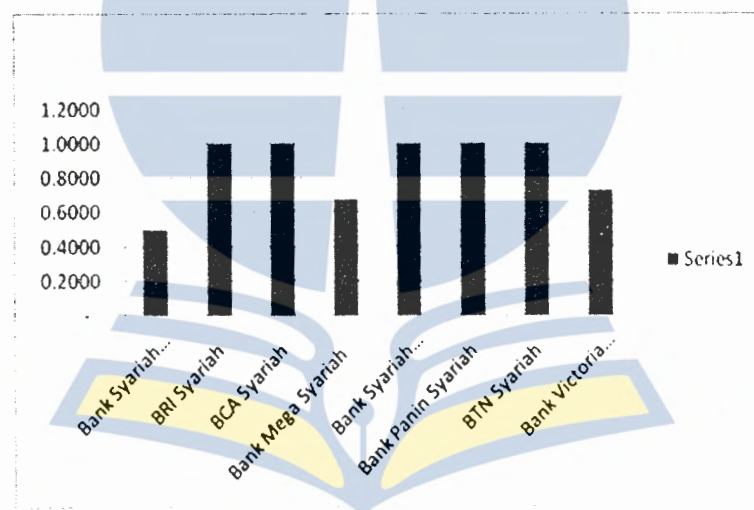
Diagram 4.2. Efisiensi Bank Umum Syariah tahun 2013



Sumber: Hasil perhitungan dengan metode DEA

Pada diagram 4.2. dapat dilihat bahwa ada tiga Bank Umum Syariah yang tidak mencapai score efisiensi antara lain: Bank Syariah mandiri yang hanya mencapai score 59.16%, Bank Mega Syariah mencapai score 94.11% dan Bank Victoria Syariah hanya mencapai score 57.87% ini dapat diartikan bahwa Bank Umum tersebut belum dapat mengoptimalkan sumber dayanya. Sedangkan BRI Syariah, BCA Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Syariah dan BTN Syariah mencapai score efisien. Terjadinya penurunan tingkat efisiensi pada Bank Mega Syariah dari 100% pada tahun 2012 menjadi 94,11 % pada tahun 2013. Hal tersebut tentu saja harus diteliti penyebab ketidakefisiensiannya.

Diagram 4.3. Efisiensi Bank Umum Syariah tahun 2014

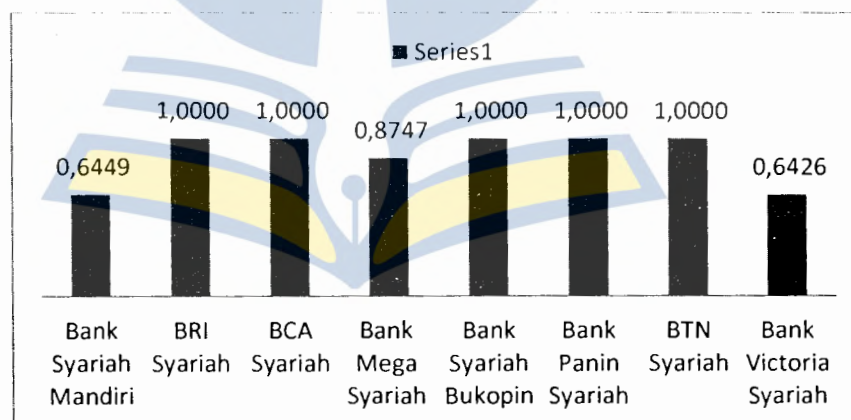


Sumber: Hasil perhitungan dengan metode DEA

Pada diagram 4.3. menunjukkan bahwa BRI Syariah, BCA Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Syariah dan Bank BTN Syariah mencapai score efisien. Sedangkan Bank Syariah Mandiri hanya mencapai score 49.85%, Bank Mega Syariah 68.31% dan Bank Victoria Syariah sebesar 72.86%.

Setelah menampilkan diagram tingkat efisiensi Bank Umum Syariah pada tiap tahunnya dari periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2014, kita akan melihat pencapaian tingkat efisiensi rata-rata pada masing-masing Bank Umum Syariah hasil akuisisi dan konversi dari Bank Umum Konvensional tersebut selama periode dalam penelitian ini. Pada diagram 4.4. dapat kita lihat bahwa BRI Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Syariah, Bank BCA Syariah dan BTN Syariah memiliki rata-rata pertahunnya mencapai score 100%, hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat efisiensi Bank Umum Syariah tersebut cukup stabil. Bank Victoria Syariah menunjukkan rata-rata tingkat efisiensi terendah. Bila dilihat dari tingkat efisiensi rata-rata pertahun, Bank Syariah Mandiri merupakan posisi kedua dari Bank Umum Syariah yang tidak mencapai tingkat efisiensi. Berikutnya adalah Bank Mega Syariah.

Diagram 4.4. Rata-rata efisiensi selama 3 tahun



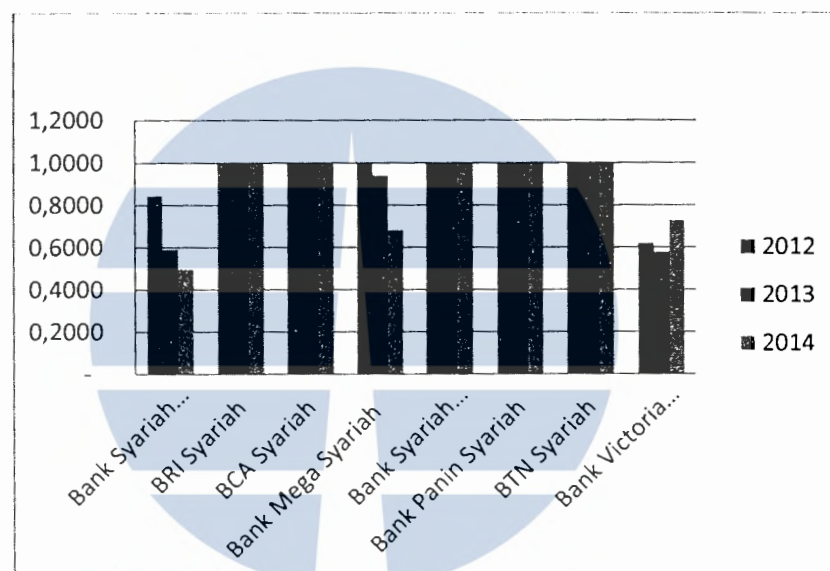
Sumber: Hasil perhitungan dengan metode DEA

Berdasarkan hasil di atas maka secara keseluruhan perkembangan tingkat efisiensi Bank Umum Syariah mempunyai trend yang fluktuatif dikarenakan tingkat efisiensi Bank Umum Syariah secara individu juga



bersifat fluktuatif kecuali Bank BRI syariah, Bank BCA Syariah, Bank syariah Bukopin, Bank Panin Syariah dan BTN Syariah memiliki tingkat efisiensi yang stabil selama tiga tahun berturut-turut. Hal ini dapat diartikan bahwa Bank Umum Syariah tersebut telah mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimilikinya dan dikategorikan sebagai Bank Umum Syariah yang efisien.

Diagram 4.5 Tingkat Efisiensi Pada Tahun 2012 s.d 2014



Sumber: Hasil perhitungan dengan metode DEA

Dalam diagram 4.5. dapat dilihat bahwa pergerakan tingkat efisiensi Bank Syariah Mandiri cenderung menurun dari tahun ke tahun, begitupun dengan Bank Mega Syariah. Bank Mega Syariah pada tahun 2012 telah mampu mencapai score efisiensi, namun pada tahun 2013 tingkat efisiensinya menurun menjadi 94.11% dan pada tahun 2014 mengalami penurunan kembali dengan tingkat efisiensi sebesar 68.31%. Bank Victoria Syariah pun mengalami hal yang sama dengan Bank Mega Syariah, Pada tahun 2012 Bank Victoria Syariah telah mencapai score

efisiensi, akan tetapi pada tahun 2013 mengalami penurunan tingkat efisiensi menjadi 57.87% namun pada tahun 2014 mengalami kenaikan kembali walaupun belum mencapai score efisiensi sebab hanya mencapai 72.86%.. Hanya 5 (lima) Bank Umum Syariah yang memiliki score efisiensi stabil dalam kurun waktu periode penelitian yakni BRI Syariah, BCA Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Syariah dan BTN Syariah.

### C. Pembahasan

Goatsch dan Davis, mengartikan *benchmarking* sebagai proses pembandingan dan pengukuran operasi atau proses internal organisasi terhadap mereka yang terbaik dalam kelasnya, baik dari dalam maupun dari luar industri. Pada penelitian ini dilakukan patok duga (*benchmarking*) Efisiensi Bank Umum Syariah hasil akuisisi dan konversi dari Bank Umum Konvensional dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk mengetahui sejauh mana tingkat efisiensi dari bank-bank tersebut dan mengetahui penyebab-penyebab ketidakefisiensian dari bank-bank tersebut. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar bank umum syariah telah efisien dalam mengelola sumberdaya yang dimilikinya meskipun ada beberapa bank umum syariah yang belum efisien sehingga perlu dicari penyebab-penyebab ketidakefisiensian.

Sebelumnya pada penelitian ini akan ditampilkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan perbedaan sampel dan

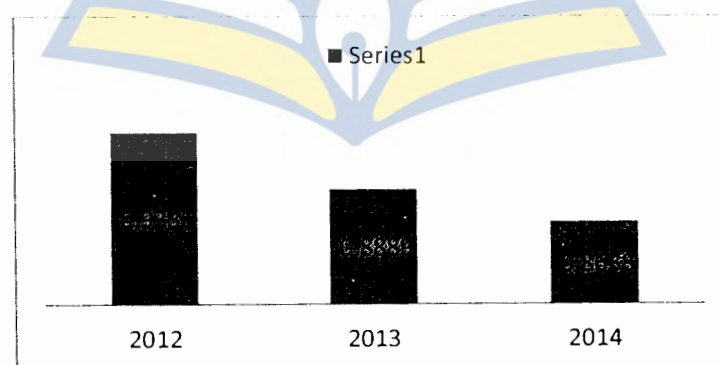
kurun waktu penelitian yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk dapat melihat pola hasil pengukuran efisiensi Bank Umum Syariah dari waktu ke waktu. Firdaus dkk (2013) melakukan penelitian pada 10 (sepuluh) Bank Umum Syariah di Indonesia dengan waktu penelitian dari tahun 2010 sampai 2012 dengan menggunakan data laporan keuangan pada setiap kuartal (kuartal II 2010 sampai dengan kuartal IV 2012). Dalam penelitian ini, sampel penelitian dilakukan pada 8 (delapan) Bank Umum Syariah yang merupakan hasil akuisisi dan konversi dari Bank Umum konvensional, antara lain: Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, BCA Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Syariah, BTN syariah dan Bank Victoria dengan waktu penelitian dari tahun 2012 sampai dengan 2014 dengan menggunakan data laporan keuangan pada setiap tahunnya. Ini merupakan penelitian yang berbeda, namun dengan adanya perbandingan ini dapat diketahui pola pengukuran efisiensi yang berbeda jika memakai data laporan keuangan yang berbeda.

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dkk (2013), rata-rata tingkat efisiensi Bank Syariah Mandiri cukup besar sebesar 92.06% namun dalam penelitian ini tingkat rata-rata efisiensi Bank Syariah Mandiri hanya mencapai 64.49%. Karena tingkat efisiensi pertahunnya cenderung menurun, hal tersebut terjadi disebabkan adanya peningkatan pada Dana Pihak Ketiga, Aset dan Biaya Tenaga Kerja di Bank Syariah cenderung meningkat tiap tahunnya namun tidak sebanding dengan peningkatan Pembiayaan dan Pendapatan Bersih per tahunnya sehingga belum menunjukkan kemampuan untuk mengoptimalkan sumber daya yang

dimilikinya. Sedangkan pada setiap kuartalnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dkk (2013) terlihat baik dan efisiensi meskipun berfluktuatif, karena peningkatan Dana Pihak Ketiga, Aset dan Biaya tenaga kerja dihitung secara kuartal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dkk (2013) pada Bank Mega Syariah, BCA dan Bank Victoria Syariah rata-rata tingkat efisiensinya rendah dan berfluktuatif. Begitupun dalam penelitian ini, rata-rata tingkat efisiensinya rendah dan berfluktuatif. Untuk BRI Syariah, BCA Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Syariah dan BTN Syariah rata-rata efisiensinya cukup baik dan pada penelitian ini menunjukkan tingkat efisiensi yang baik dan mencapai tingkat efisiensi yang sama selama 3 tahun berturut-turut.

Selanjutnya dalam penelitian ini akan menganalisa rata-rata tingkat efisiensi pertahun secara keseluruhan pada Bank Umum Syariah hasil akuisisi dan konversi dari Bank Umum Konvensional yang dipakai sebagai patok duga.

Diagram 4.6. Rata-rata Tingkat Efisiensi Pertahun



Sumber: Hasil perhitungan dengan metode DEA

Diagram 4.6. menunjukkan rata-rata tingkat efisiensi Bank Umum Syariah hasil akuisisi dan konversi dari Bank Umum Konvensional dalam

setiap tahunnya menunjukkan angka efisiensi yang menurun, hal ini disebabkan adanya beberapa Bank Umum Syariah tersebut tidak efisien dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Tahun 2012 tingkat efisiensi rata-rata Bank Umum Syariah hasil akuisisi dan konversi dari Bank Umum Konvensional tersebut hanya mencapai 93.31 %, tahun 2013 menurun menjadi 88.89% kemudian menurun kembali menjadi 86.38% pada tahun 2014.

Tingkat efisiensi perbankan syariah kini semakin menurun. Hal tersebut terlihat dari beban operasional terhadap pendapatannya yang terus melambung tinggi. Pengamat ekonomi perbankan syariah, Agustianto (2013) menilai perbankan syariah ekspansif dalam membuka kantor cabang namun penambahan sumber daya manusia lebih ditekankan pada ekspansi pembiayaan tetapi kurang diiringi dengan peningkatan jumlah tenaga pengawasan. Sebuah bank syariah hanya memiliki 2 (dua) tenaga pengawasan atau audit internal dan jumlah itu dinilai tidak sebanding dengan jumlah kantor cabang, Apalagi Sumber Daya Manusia yang berkecimpung di industri syariah juga hasil dari training dan pendidikan dari industri perbankan konvensional. Sehingga kurang efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Hal seperti itupun pernah terjadi di tahun-tahun sebelumnya, Alfi Wijaya (2008) dalam Amirillah (2014), mengatakan bahwa penurunan tingkat efisiensi terjadi karena adanya *policy time-lag* dari berbagai kebijakan yang diprediksi akan mendorong pengembangan perbankan syariah seperti kebijakan *office channelling*, kebijakan sosialisasi akselerasi

perbankan syariah, penurunan BI rate, ternyata belum dirasakan secara signifikan bisa memacu pertumbuhan perbankan syariah. Implementasi berbagai tantangan dalam integrasi system IT, pelatihan perbankan syariah bagi staff bank konvensional dalam jumlah yang massif, serta belum tersosialisasi keberadaan layanan syariah secara riil kepada masyarakat. Sehingga perlu dilakukan pelatihan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia ekonomi syariah dan perlu dibangun sistem teknologi informasi yang baik untuk peningkatan pelayanan bank syariah kepada masyarakat.

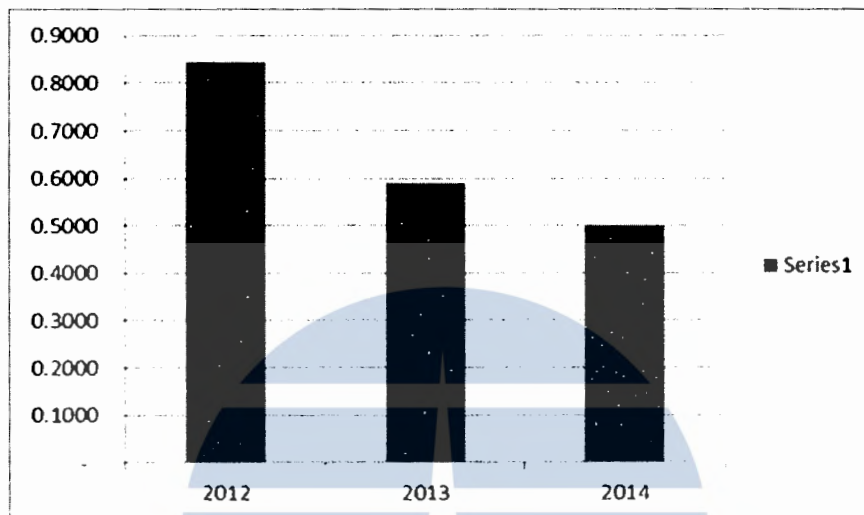
Selanjutnya peneliti akan membahas tentang 3 (tiga) Bank Syariah hasil akuisisi dan konversi dari Bank Konvensional yang memiliki tingkat efisiensi yang kurang terlihat dari tabel efisiensi kinerja bank selama tiga tahun yang akan dijelaskan secara rinci untuk mengetahui penyebab tidak efisiensinya bank syariah tersebut dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Diantaranya adalah Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah dan Bank Victoria Syariah.

*Pertama*, Bank Syariah Mandiri memiliki tingkat efisiensi yang paling rendah selama tiga tahun periode penelitian bahkan memiliki tren tingkat efisiensi yang menurun..Bank Syariah Mandiri memiliki asset yang paling banyak dibandingkan Bank Umum Syariah lainnya, namun belum dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik. Hal ini bisa kita lihat pada diagram 4.7.

Selain besarnya beban operasional terhadap pendapatn operasionalnya meningkat, Bank Syariah Mandiri juga mengalami

kerugian akibat adanya kejahatan yang dilakukan 3 (tiga) oknum pegawainya yang melakukan kredit fiktif. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap keuangan syariah.

Diagram 4.7. Tingkat Efisiensi Bank Syariah Mandiri



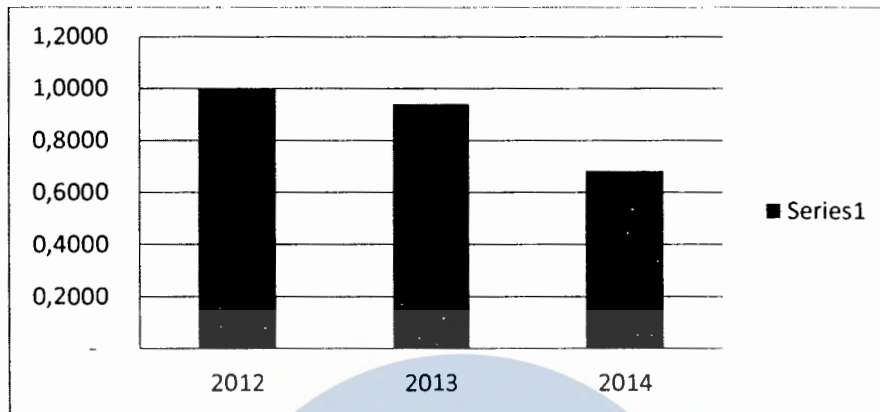
Sumber: Hasil perhitungan dengan metode DEA

Bila di lihat dari jumlah dana pihak ketiga, total asset, biaya tenaga kerja, pembiayaan dan pendapatan operasional setiap tahunnya terus meningkat. Namun peningkatan dana pihak ketiga, total asset dan biaya tenaga kerja sebagai variabel input dalam penelitian ini tidak sebanding dengan peningkatan pembiayaan dan pendapatan operasional bahkan pada tahun 2014 jumlah pembiayaan lebih rendah dibandingkan dengan jumlah pembiayaan di tahun 2013. Jadi, tingkat efisiensi pada tahun 2014 lebih rendah dari tahun sebelumnya.

*Kedua*, Bank Mega Syariah pun mengalami peningkatan efisiensi yang menurun dari tahun ke tahun. Tahun 2012 Bank Mega Syariah berada pada posisi Efisiensi 100% namun dalam tahun 2013 menurun

menjadi 94.11% dan menurun kembali di tahun 2014 menjadi 68.50 % terlihat dari diagram 4.8. dibawah ini:

Diagram 4.8. Tingkat Efisiensi Bank Mega Syariah



Sumber: Hasil perhitungan dengan metode DEA

Pada tahun 2012, Bank Mega Syariah mencapai tingkat efisiensi, namun pada tahun berikutnya mengalami penurunan. Padahal pada tahun 2013, total asset Bank Mega Syariah mencapai Rp 8,8 Triliun. Dana Pihak Ketiga (DPK) sekitar Rp. 7,56 Trilyun dan laba mencapai 174 miliar. Namun penggunaan dana untuk pembiayaan belum dilakukan secara maksimal sehingga tingkat efisiensinya hanya mencapai 94.11% .

Meskipun Bank Mega Syariah jeli menangkap peluang dana pensiun syariah di Indonesia, terbukti dengan telah ditandatanganinya kerjasama dengan PT. TASPEN (Persero) meliputi kerjasama dalam pembayaran Tabungan hari Tua, Tabungan Hari Tua Multiguna dan Pensiun melalui rekening Bank Mega Syariah. Kerjasama tersebut diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan Bank Mega Syariah ke depan. Namun kenyataanya dengan adanya isu Gadai Emas yang terjadi pada tahun 2014 telah menurunkan tingkat pertumbuhan Bank Mega



Syariah dan hal itu pun dapat terlihat dari menurunnya tingkat efisien Bank Mega Syariah hanya mencapai 68.50%.

Pada tahun 2014, Bank Mega Syariah melakukan pembenahan internal. Bank Mega Syariah melebarkan konsolidasi SDM dengan memperbaiki kualitas pembiayaan mikro dan juga memperbaiki *funding*-nya. Apalagi setelah adanya isu Gadai Emas, Bank Mega Syariah menerapkan disiplin kerja di semua lini. Sebagai Bank Syariah yang memiliki produk gadai, meskipun aturan mengenai bisnis gadai emas di industri perbankan syariah sudah cukup ketat, salah satunya adalah pembatasan nilai gadai yang tidak boleh melebihi Rp 250 juta per nasabah. Namun, aturan tersebut dapat diakali oleh oknum karyawan Bank Mega Syariah. Oknum tersebut menawarkan paket investasi emas di GTIS (Golden Traders Indonesia Syariah) dan GBI (Golden Bullion Indonesia) dan menawarkan pembiayaan oleh Bank Mega Syariah sebesar 60% dari total investasi emas. Ketika bonus investasi di GTIS dan GBI macet dan nasabah tidak dapat melunasi pinjaman di Bank Mega Syariah, Bank tersebut kemudian melelang emas yang digadaikan.

Karena kejadian itulah Bank Mega Syariah melakukan pembenahan SDM dalam dua hal. Pertama, menerapkan sistem *competency base*. Hanya orang yang kompeten yang boleh menduduki jabatan sesuai kemampuannya. Caranya bervariasi, diantaranya kami menggunakan cara sertifikasi, yakni menyeleksi orang yang cocok menduduki jabatan tersebut dan itu tidak hanya dilakukan di tingkat pimpinan, akan tetapi di level bawah juga dilakukan uji kompetensi. Kemudian dilakukan review,

apakah mereka masih kompeten ditempatnya atau tidak. Kedua, kami juga menerapkan *reward and punishment*. Untuk *reward* Bank Mega Syariah melakukan perbaikan pada *insentif base, salary base* dan *reward* selain dalam bentuk uang agar karyawan merasa dihargai oleh perusahaan sehingga dapat membangkitkan semangat berprestasi pada para karyawan. Untuk *punishment* Bank Mega Syariah akan meminta karyawan yang tidak kompeten untuk mengundurkan diri.

Apa yang dilakukan oleh Bank Mega Syariah dalam rangka konsolidasi SDM untuk mendukung peningkatan pertumbuhan Bank Syariah sejalan dengan pendapat Prima Consulting Group (2009) dalam Amirillah, yang menyatakan bahwa masalah Sumber daya manusia (SDM) perbankan syariah masih sangat minim dalam kualitas maupun kuantitas. Sehingga perlu perbaikan dalam menyaring SDM yang sesuai dengan kebutuhan perbankan syariah. SDM yang mengenal benar tentang prinsip-prinsip ekonomi perbankan syariah. Harus diakui bahwa SDM bank syariah yang mampu dan siap untuk memenuhi kebutuhan operasional bank syariah masih sangat langka. Kendala SDM dalam pengembangan perbankan syariah ini terjadi di samping karena system perbankan syariah di Indonesia masih sangat baru, juga masih terbatasnya lembaga akademik dan pelatihan di bidang perbankan syariah. Banyak fakta menunjukkan bahwa sebagian besar SDM bank syariah, terutama pada level menengah dan atas adalah jebolan bank konvensional dengan berbagai motif dan diperkirakan 70 persen karyawan bank syariah saat ini berasal dari bank konvensional dan latar belakang non syariah.

Demikian pula dengan Mingka (Artikel Ekonomi Islam, 2011), menyatakan bahwa kehadiran bank-bank umum syariah dan pembukaan unit usaha syariah oleh bank konvensional, menghadapi sejumlah kendala yang tidak ringan. Salah satu diantaranya adalah terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM). SDM yang memiliki kompetensi dan kualifikasi masih langka, baik di level menengah dan atas ( direksi, kepala divisi dan kepala cabang), maupun di level bawah. Keberhasilan pengembangan perbankan syariah bukan hanya ditentukan oleh keberhasilan pertumbuhan atau keberhasilan penyebaran informasi, penyusunan atau penyempurnaan perangkat ketentuan hukum, atau banyaknya pembukaan jaringan kantor, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya insani para pelaku/praktisi perbankan syariah itu sendiri sehingga bank syariah bisa berjalan sesuai prinsip syariah dan dapat dimanfaatkan masyarakat luas sebagai bagian dari system keuangan yang rahmatan lil alamin. Bank Mega Syariah memiliki 322 jaringan cabang di hampir seluruh tanah air Indonesia, namun karena adanya oknum karyawan yang telah melakukan money game dalam gadai emas dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan dan efisiensi bank tersebut.

Mingka (Artikel Ekonomi Islam, 2011), Minimnya skills dan kognisi (keilmuan) SDM di bidang perbankan syariah ini menimbulkan dampak yang serius, antara lain implementasi syariah islam dalam perbankan menjadi tidak optimal selain itu pengembangan produk-produk yang benar-benar menjadi landasan syariah yang kuat dan sekaligus memiliki keandalan bisnis menjadi terhambat. Dikarenakan kurangnya

pemahaman dan komitmen syariah, maka tidak jarang praktek bank syariah telah tercemar oleh budaya konvensional. Para banker syariah yang tidak berlatar belakang ilmu perbankan syariah akan berkuat pada produk-produk konvensional kemudian diberi imbuhan syariah dan dimodifikasi disana-sini, selanjutnya dijual dengan label syariah. Jadi, pengembangan produk perbankan syariah hanya mencari padanan dengan produk syariah. Setiap insan bank syariah seharusnya paham bahwa konsep perbankan syariah merupakan manifestasi dari konsep syariah.

Mingka (Artikel Ekonomi Islam, 2011), mengatakan bahwa SDM yang memahami teknis perbankan saja tanpa memiliki kemampuan ilmu syariah yang memadai akan mudah terjerumus kepada penyimpangan-penyimpangan syariah. Sebenarnya pada tahap-tahap awal, minimnya pengetahuan ilmu syariah ini bisa dimaklumi namun demikian menjadi tidak wajar apabila mereka kemudian malas belajar dan menganggap persoalan tersebut secara gampang. Mungkin karena merasa sudah pintar dan berpengalaman di bank konvensional membuat mereka terutama yang ada di level atas kurang serius mempelajari perbankan syariah. Seharusnya bank konvensional yang sudah konversi menjadi bank syariah dalam menjalankan bisnisnya dilakukan secara syariah, namun tak jarang demi mencapai target mendorong kebijakan-kebijakan bisnisnya semakin menjauh dari visi dan misi bank syariah. Pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang seharusnya ditingkatkan malah semakin dijauhi oleh perbankan syariah dengan berbagai alasan yang mencerminkan *avers to risk* dan *avers to effort* mereka. Padahal, produk mudharabah dan

musyarakah adalah pembeda yang paling jelas dan sekaligus positioning yang baik bagi bank syariah ketika bersaing melawan bank konvensional.

*Ketiga*, Bank Victoria Syariah memiliki tingkat efisiensi yang fluktuatif, tahun 2012 mencapai 62,06%, kemudian turun menjadi 57.87% pada tahun 2013 dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2014 sebesar 72.86%. Penurunan yang terjadi pada tahun 2013 adalah adanya ketidakseimbangannya peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK), Asset dan biaya tenaga kerja dibandingkan dengan peningkatan pembiayaan dan pendapatan operasional. Jadi, meskipun persentase pertumbuhan Bank Victoria masih berada di atas pertumbuhan perbankan syariah, tingkat efisiensi dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh Bank Victoria Syariah mengalami penurunan disbanding dengan tingkat efisiensinya pada tahun 2012. Walaupun kondisi perekonomian tahun 2014 tidak terlalu baik, namun Bank Victoria Syariah mampu untuk meningkatkan kinerjanya begitupun dalam meningkatkan efisiensi sumber dayanya. Total asset Bank Victoria Syariah pada tahun 2014 sebesar Rp. 1,44 triliun atau mengalami pertumbuhan sebesar 8,80% dibandingkan dengan pencapaian pada tahun 2013 sebesar Rp. 1,32 triliun. Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat menjadi Rp. 1,13 triliun atau mengalami pertumbuhan sebesar 14% dari tahun sebelumnya Rp. 1,01 triliun. Pembiayaan meningkat 25,21% menjadi Rp. 1,07 triliun dibanding tahun 2013 yang hanya mencapai Rp. 860 milyar. Pertumbuhan Pembiayaan Bank Victoria Syariah pada tahun 2014 ini melampaui pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah nasional sebesar 8,26%. Namun demikian, tingkat

efisiensi Bank Victoria Syariah masih cukup rendah dibandingkan dengan bank-bank syariah lainnya.

Fenomena penurunan tingkat efisiensi pada beberapa bank syariah tersebut sesuai dengan kenyataan kondisi perbankan syariah yang terjadi pada tahun-tahun tersebut. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah, pertumbuhan aset perbankan syariah memang menurun. Ada beberapa hal yang menjadi penyebab penurunan pertumbuhan pada perbankan syariah. Prastowo (Republika, 22 Agustus 2014), Data historis menunjukkan bahwa pertumbuhan aset perbankan Syariah ditopang pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK). Dengan demikian, kemampuan perbankan syariah dalam penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) sangat menentukan akselerasi pertumbuhannya. Setidaknya terdapat dua faktor utama yang menurunkan kemampuan Bank Syariah dalam penghimpunan DPK, yakni kemampuan ekspansi jaringan kantor dan perkembangan suku bunga simpanan.

Prastowo (Republika, 22 Agustus 2014). Adanya penambahan jumlah bank tentu akan disertai dengan peningkatan modal sehingga kemampuan untuk melakukan ekspansi meningkat. Semakin luas jangkauan pelayanan, tentu akan semakin meningkat kemampuan menghimpun dana nasabah. Tapi laju pertumbuhan jaringan kantor perbankan syariah mulai melambat pada tahun 2013. Pelambatan ini tentunya berdampak terhadap kemampuan akselerasi penghimpunan Dana Pihak Ketiga.

Prastowo (Republika, 22 Agustus 2014), kemampuan permodalan disinyalir menjadi salah satu penyebab melambatnya ekspansi jaringan

kantor perbankan syariah. Terlebih, setelah diterapkannya aturan mengenai pembukaan jaringan kantor BUS dan UUS yang dikaitka dengan modal inti bank syariah. Walaupun tidak berdampak kepada semua bank syariah, aturan ini membatasi gerak beberapa Bank yang kondisi permodalannya terbatas. Kondisi ini tercermin dari tingkat efisiensi perbankan syariah pada bank syariah hasil akuisisi dan konversi dari bank konvensional tersebut di atas.

Selain kemampuan ekspansi jaringan kantor, perkembangan suku bunga simpanan juga menjadi penyebab penurunan pertumbuhan asset perbankan syariah. Mayoritas nasabah perbankan syariah merupakan “nasabah mengambang” yang mengedepankan keuntungan. Hanya 20 persen nasabah saja yang benar-benar loyal menyimpan dananya di bank syariah karena alasan religious. Karakteristik perbankan syariah dalam penentuan bagi hasil dengan nasabah maka penurunan suku bunga akan menguntungkan perbankan syariah dalam penghimpunan DPK. Hal ini dikarenakan ketika suku bunga simpanan bank konvensional menurun, nilai bagi hasil bank syariah masih bertahan relatif lebih tinggi, sehingga akan menarik nasabah bank konvensional untuk beralih ke bank syariah. Sebaliknya ketika suku bunga simpanan pada bank konvensional meningkat akan menurunkan daya saing bank syariah dalam penghimpunan dana karena bank syariah tidak dapat serta merta meningkatkan nilai bagi hasilnya, sehingga nasabah mengambang tersebut akan mengalihkan dananya pada bank konvensional.

Hanya Bank-bank syariah yang memiliki kemampuan untuk ekspansi jaringan kantor dan kemampuan untuk mempertahankan loyalitas nasabah, yang dapat meningkatkan penghimpunan Dana Pihak Ketiga. Namun, tingginya peningkatan penghimpunan dana tidak menjamin pula bank-bank syariah tersebut berada dalam posisi efisien. Bisa saja, penghimpunan dana pihak ketiganya tinggi akan tetapi pada outputnya berupa pembiayaan dan pendapatannya rendah sehingga mengakibatkan kurang efisiensinya penggunaan sumber daya yang dimiliki. Inilah yang terjadi pada Bank Mega Syariah dan Bank Syariah Mandiri.





## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Patok duga (*benchmarking*) Efisiensi Bank Umum Syariah hasil akuisisi dan konversi dari Bank Umum Konvensional dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA), dapat digunakan untuk mengetahui Bank Umum Syariah mana yang memiliki tingkat efisiensi yang baik dan Bank Umum Syariah mana yang memiliki tingkat efisiensi rendah.

Pada tahun 2012, sebagian besar bank memperoleh skor efisiensi atau 100 persen diantaranya BRI Syariah, BCA syariah, Bank Mega Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Syariah dan BTN Syariah. Sedangkan Bank Syariah Mandiri hanya memperoleh skor 84,45 persen dan Bank Victoria Syariah mencapai 62,06 persen.

Pada tahun 2013, terdapat lima bank yang memperoleh skor efisiensi atau 100 persen yakni BRI Syariah, BCA syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Syariah dan BTN Syariah. Sedangkan Bank Syariah Mandiri hanya memperoleh skor 59,16 persen lebih rendah dari nilai efisiensi pada tahun 2012. Demikian juga dengan Bank Mega Syariah memperoleh 77,11 persen padahal sebelumnya telah mencapai tingkat efisiensi dan Bank Victoria Syariah hanya mencapai 57,87 persen.

Demikian juga pada tahun 2014, BRI syariah, BCA Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Syariah dan BTN Syariah masih tetap berada pada posisi efisiensi atau dengan kata lain skor yang dicapai oleh bank-bank

tersebut 100 persen. Namun Bank Mandiri Syariah dan Bank Mega Syariah malah mengalami penurunan tingkat efisiensi.

Dengan data yang diperoleh, peneliti mencari penyebab ketidakefisiensian yang terjadi pada Bank Mega Syariah. Bank Syariah Mandiri dan Bank Victoria Syariah. Bank Mandiri Syariah dan Bank Mega Syariah mengalami penurunan tingkat efisiensi disebabkan adanya pengaruh dari faktor sumber daya manusianya. Bank Mandiri Syariah mengalami kerugian yang disebabkan akibat adanya kejahatan yang dilakukan oknum pegawainya yang melakukan kredit fiktif ditambah lagi dengan turunnya jumlah pembiayaan dibandingkan dengan jumlah pembiayaan sebelumnya padahal biaya tenaga kerja yang digunakan meningkat. Untuk Bank Mega Syariah, penurunan tingkat efisiensi terjadi karena adanya isu gadai emas yang dilakukan oleh oknum karyawan Bank Mega Syariah.

## **B. SARAN**

1. Metode DEA memiliki kelemahan, dimana hasil pengolahan data dengan menggunakan metode DEA dapat memperkirakan efisiensi relatif dari suatu bank dibandingkan dengan bank lainnya, namun sulit bila menggunakan metode ini untuk menentukan nilai efisiensi mutlak suatu bank secara teoritis. Selain itu karena DEA merupakan sebuah titik ekstrim, maka kesalahan pengukuran dapat menyebabkan masalah yang signifikan. Sehingga untuk mendapatkan patok duga efisiensi bank perlu dilakukan dengan metode yang lainnya.

2. Perlunya meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dari segi kualitas. Dalam hal kualitas perlu dilakukan pelatihan yang mendalam mengenai pemahaman tentang visi dan misi perbankan syariah secara berkelanjutan terhadap tenaga kerja pada bank umum syariah maupun calon tenaga kerja yang akan berkecimpung dalam dunia perbankan syariah. Dalam hal kualitas perlu penambahan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan tentang ekonomi perbankan syariah sejalan dengan meningkatnya jaringan kantor yang dimiliki oleh bank umum syariah tersebut.
3. Meskipun sebagian besar bank umum syariah hasil akuisisi dan konversi dari bank umum konvensional ini sudah mencapai tingkat efisiensi, namun masih tetap perlu dilakukan sosialisasi dan promosi perbankan syariah secara menyeluruh sehingga dapat mendorong pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia menjadi lebih baik lagi
4. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data perbankan syariah dengan membandingkan secara relatif untuk setiap bank dan meneliti lebih jauh lagi tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab ketidakefisienan suatu bank sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan guna meningkatkan pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2007). Kinerja Efisiensi pada Bank Umum. *Proceeding PESAT*, 8.
- Amirillah, A. (2014). Efisiensi Perbankan Syariah. *JEJAK ; Journal of Economic and Policy*, 100-202.
- Anand, G., & Kodali, R. (2008). Benchmarking the benchmarking models. *Benchmarking: An International Journal*, 257-291.
- Anshori, A. G. (2010). *Pembentukan Bank Syariah Melalui Akuisisi dan Konversi (Pendekatan Hukum Positif dan Hukum Islam)*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Arifin, Z. (2006). *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alvabet Anggota IKAPI.
- Artikel Ekonomi Islam. (2011). *Mencetak SDM Bank Syariah yang handal*. Retrieved November 7, 2015, from Artikel Ekonomi Islam: <http://artikekonomiislam.blogspot.co.id/2011/03/menteka-sdm-bank-syariah-yang.html>
- Bank BCA Syariah. (2013;2014). *Laporan Keuangan Tahunan*. Retrieved September 28, 2015, from Bank BCA Syariah: <http://bcasyariah.co.id>
- Bank BCA Syariah. (2015). *Sejarah dan Profil Perusahaan*. Retrieved Oktober 18, 2015, from BCA Syariah: <http://bcasyariah.co.id>
- Bank BRI Syariah. (2013;2014). *Laporan Keuangan Tahunan*. Retrieved April 6, 2015, from Bank BRI Syariah: <http://brisyariah.co.id>
- Bank BRI Syariah. (2015). *profil perusahaan*. Retrieved Oktober 18, 2015, from Bank BRI Syariah: <http://brisyariah.co.id>
- Bank Mega Syariah. (2013;2014). *Laporan Keuangan Tahunan*. Retrieved September 28, 2015, from Bank Mega Syariah: <http://megasyariah.co.id>
- Bank Mega Syariah. (2015). *Sekilas Bank Mega Syariah*. Retrieved Oktober 18, 2015, from Bank Mega Syariah: <http://megasyariah.co.id>
- Bank Syariah Bukopin. (2013;2014). *Laporan Keuangan Tahunan*. Retrieved September 29, 2015, from Bank Syariah Bukopin: <http://syariahbukopin.co.id>

- Bank Syariah Bukopin. (2015). *Profil Perusahaan*. Retrieved Oktober 18, 2015, from Bank Syariah Bukopin: <http://syariahbukopin.co.id>
- Bank Syariah Mandiri. (2013;2014). *Laporan Keuangan Tahunan*. Retrieved April 6, 2015, from Bank Syariah Mandiri: <http://www.syariahmandiri.co.id>
- Bank Syariah Mandiri. (2015). *sejarah*. Retrieved Oktober 18, 2015, from Bank Syariah Mandiri: <http://syariahmandiri.co.id>
- Bank Victoria Syariah. (2013;2014). *Annual Report BVS*. Retrieved September 29, 2015, from Bank Victoria Syariah: <http://bankvictoriasyariah.co.id>
- Bank Victoria Syariah. (2015). *Profil Perusahaan*. Retrieved Oktober 18, 2015, from Bank Victoria Syariah: <http://bankvictoriasyariah.co.id>
- Bisnis.com. (2014, Mei 9). *Money game, OJK akan panggil Bank Mega Syariah*. Retrieved November 11, 2015, from Bisnis.com: <http://finansial.bisnis.com/read/20140509/90/226477/money-game-ojk-akan-panggil-bank-mega-syariah-html>
- BTN Syariah. (2013;2014). *Laporan Keuangan Tahunan*. Retrieved Oktober 20, 2015, from BTN Syariah: <http://btn.co.id/syariah>
- BTN Syariah. (2015). *Home BTN Syariah*. Retrieved Oktober 18, 2015, from Bank Tabungan Negara: <http://btn.co.id/id/syariah/home>
- Charles, V., Kumar, M., Zegarra, L. F., & Avolio, B. (2011). Benchmarking Peruvian Banks Using Data Envelopment Analysis. *Journal of Centrum Catreda*, 147-164.
- Ekonomi Islam. (2013, Oktober 23). *Tingkat efisiensi Perbankan Syariah menurun*. Retrieved Oktober 23, 2015, from Berita Ekonomi Islam: <http://beritaekonomiislam.com>
- Firdaus, M. F., & Hosen, M. N. (2013, Oktober). Efisiensi Bank Umum Syariah Menggunakan Pendekatan Two-Stage Data Envelopment Analysis. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, pp. 168-187.
- Hadad, M. D., Santoso, W., Mardanugraha, E., & Ilyas, D. (2003). *Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Non Parametrik Data Envelopment Analysis (DEA)*. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan; Bank Indonesia.
- Hess, K., & Francis, G. (2004). Cost Income ratio benchmarking in banking: a case study. *Benchmarking: An International Journal*, 303-319.

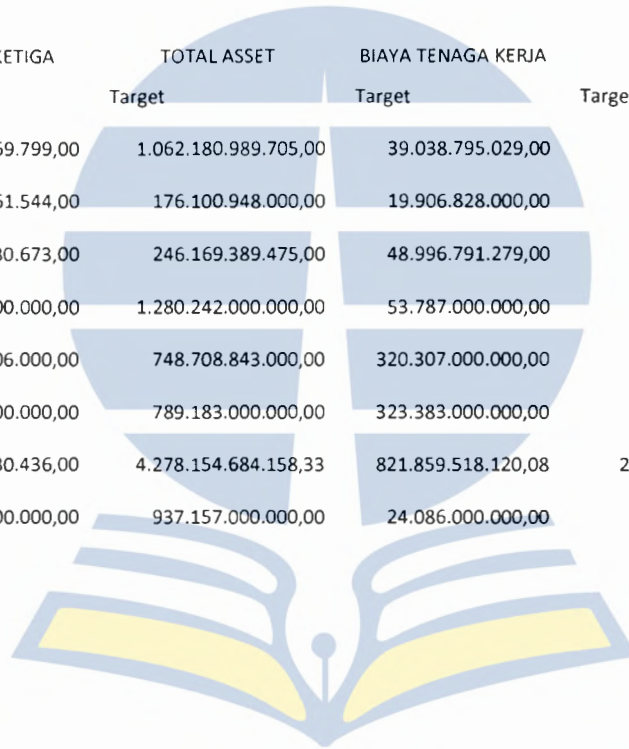
- Ho, C. T., & Wu, Y.-S. (2006). Benchmarking performance indicators for banks. *Benchmarking: An International Journal*, 147-159.
- Kolar, T. (2006). Benchmarking market orientation of banks in transitional markets; Exploring a modified approach. *International Journal of Bank Marketing*, 76-97.
- Komaryatin, N. (2006). *Analisis Efisiensi Teknis Industri BPR di Eks Karesidenan Pati*. Semarang: Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Liputan6.com. (2014). *OJK akan panggil Bank Mega Syariah soal gadai emas*. Retrieved November 10, 2015, from liputan6.com: <http://bisnis.liputan6.com/read/2047381/ojk-akan-panggil-bank-mega-syariah-soal-gadai-emas>
- Mostafa, M. (2007). Bechmarking top Arab Banks' efficiency trough efficient Fronrier analysis. *Industrial Management & Data Systems*, 802-823.
- Panin Bank Syariah. (2013;2014). *Laporan Keuangan Tahunan*. Retrieved September 30, 2015, from Panin Bank Syariah: <http://paninbanksyariah.co.id>
- Panin Bank Syariah. (2015). *Profil Prusahaan*. Retrieved Oktober 18, 2015, from Panin Bank Syariah: <http://paninbanksyariah.co.id>
- Republika. (2014, November 13). *Bank Mega Syariah Garap Dana Pensiun Syariah*. Retrieved November 10, 2015, from Republika online: <http://www.republika.co.id/berita/koran/newsupdate/13/11/2014/mw9a5d-bank-mega-syariah-garap-dana-pensiun-syariah>
- Republika. (2014, Agustus 22). *Mendorong Akselerasi Perbankan Syariah*. Retrieved November 10, 2015, from Republika online: <http://m.republika.co.id/berita/koran/14/08/22/naoz8845-mendorong-akselerasi-perbankan-syariah>
- Sufian, f. (2011). Benchmarkingthe efficiency of the Korean Banking Sector: a DEA approach. *Benchmarking: An International Journal*, 107-127.
- Wicaksono, B. (2013). *Perbankan Syariah kurang mendapat perhatian*. Retrieved November 10, 2015, from Goldbank: <http://goldbank.co.id/channengl/csr/ceo/perbankan-syariah-kurang-mendapat-perhatian-html>



## Lampiran I Hasil Perhitungan Banxiafrontier DEA

## Hasil Perhitungan Banxiafrontier DEA 2012

Unit name	Score	RTS	DANA PIHAK KETIGA Target	TOTAL ASSET Target	BIAYA TENAGA KERJA Target	PEMBIAYAAN Target	PENDAPATAN OPERASIONAL Target
BCA SYARIAH	100	0	539.333.569.799,00	1.062.180.989.705,00	39.038.795.029,00	1.041.115.358.466,00	116.985.970.098,00
BANK PANIN SYARIAH	100	0	491.851.261.544,00	176.100.948.000,00	19.906.828.000,00	403.486.701.000,00	152.105.874.000,00
BANK SYARIAH BUKOPIN	100	0	3.126.617.930.673,00	246.169.389.475,00	48.996.791.279,00	2.579.017.204.818,00	283.947.158.188,00
BTN SYARIAH	100	0	5.756.452.000.000,00	1.280.242.000.000,00	53.787.000.000,00	5.507.895.000.000,00	683.990.000.000,00
BANK MEGA SYARIAH	100	0	6.015.329.706.000,00	748.708.843.000,00	320.307.000.000,00	6.213.570.000.000,00	1.152.243.631.000,00
BRI SYARIAH	100	0	811.395.500.000,00	789.183.000.000,00	323.383.000.000,00	9.688.611.000.000,00	1.338.401.000.000,00
BANK SYARIAH MANDIRI	84,45	0	27.010.005.530.436,00	4.278.154.684.158,33	821.859.518.120,08	25.646.925.365.793,00	4.684.793.297.351,68
BANK VICTORIA SYARIAH	62,06	0	646.324.000.000,00	937.157.000.000,00	24.086.000.000,00	476.814.000.000,00	83.490.000.000,00





Unit name	Score	RTS	DANA PIHAK KETIGA	TOTAL ASSET	BIAYA TENAGA KERJA	PEMBIAYAAN	PENDAPATAN OPERASIONAL
			Actual	Actual	Actual	Actual	Actual
BCA SYARIAH	100	0	539.333.569.799,00	1.062.180.989.705,00	39.038.795.029,00	1.041.115.358.466,00	116.985.970.098,00
BANK PANIN SYARIAH	100	0	491.851.261.544,00	176.100.948.000,00	19.906.828.000,00	403.486.701.000,00	152.105.874.000,00
BANK SYARIAH BUKOPIN	100	0	3.126.617.930.673,00	246.169.389.475,00	48.996.791.279,00	2.579.017.204.818,00	283.947.158.188,00
BTN SYARIAH	100	0	5.756.452.000.000,00	1.280.242.000.000,00	53.787.000.000,00	5.507.895.000.000,00	683.990.000.000,00
BANK MEGA SYARIAH	100	0	6.015.329.706.000,00	748.708.843.000,00	320.307.000.000,00	6.213.570.000.000,00	1.152.243.631.000,00
BRI SYARIAH	100	0	811.395.500.000,00	789.183.000.000,00	323.383.000.000,00	9.688.611.000.000,00	1.338.401.000.000,00
BANK SYARIAH MANDIRI	84,45	0	31.982.409.606.769,00	5.065.741.112.703,00	973.159.658.117,00	10.810.577.759.450,00	4.684.793.297.347,00
BANK VICTORIA SYARIAH	62,06	0	401.134.719.654,95	305.409.244.353,77	14.948.742.206,31	476.814.000.010,81	83.490.000.004,68

Unit name	Score	RTS	DANA PIHAK KETIGA	TOTAL ASSET	BIAYA TENAGA KERJA	PEMBIAYAAN	PENDAPATAN OPERASIONAL
			Percent	Percent	Percent	Percent	Percent
BCA SYARIAH	100	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
BANK PANIN SYARIAH	100	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
BANK SYARIAH BUKOPIN	100	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
BTN SYARIAH	100	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
BANK MEGA SYARIAH	100	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
BRI SYARIAH	100	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
BANK SYARIAH MANDIRI	84,45	0	-15,5	-15,5	-15,5	137,2	0,0
BANK VICTORIA SYARIAH	62,06	0	-37,9	-67,4	-37,9	0,0	0,0

### Hasil Banxiafrontier DEA Tahun 2013

Unit name	Score	RTS	DANA PIHAK KETIGA Target	TOTAL ASSET Target	BIAYA TENAGA KERJA Target	PEMBIAYAAN Target	PENDAPATAN OPERASIONAL Target
BCA SYARIAH	100	0	563.972.810.735,00	2.141.418.847.273,00	40.682.976.814,00	1.453.935.569.989,00	155.087.055.686,00
BANK PANIN SYARIAH	100	0	896.457.320.000,00	190.419.899.000,00	35.374.636.000,00	623.694.940.000,00	283.759.153.000,00
BANK SYARIAH BUKOPIN	100	0	3.589.953.326.157,00	339.025.361.206,00	59.737.035.667,00	3.218.735.629.662,00	366.252.305.090,00
BTN SYARIAH	100	0	6.592.577.000.000,00	1.643.183.000.000,00	71.384.000.000,00	7.416.999.000.000,00	874.875.000.000,00
BRI SYARIAH	100	0	10.645.522.000.000,00	725.851.000.000,00	400.267.000.000,00	11.298.271.000.000,00	1.737.511.000.000,00
BANK MEGA SYARIAH	94,11	0	7.087.093.722.521,16	951.550.879.307,95	271.461.225.278,97	7.185.390.000.011,35	1.355.754.354.005,44
BANK SYARIAH MANDIRI	59,16	0	17.952.569.311.902,20	3.583.135.876.367,43	705.446.383.531,07	13.073.783.727.162,80	5.437.851.296.459,44
BANK VICTORIA SYARIAH	57,87	0	587.793.495.531,07	696.887.716.570,90	17.766.473.313,18	859.944.000.011,35	112.048.000.005,44

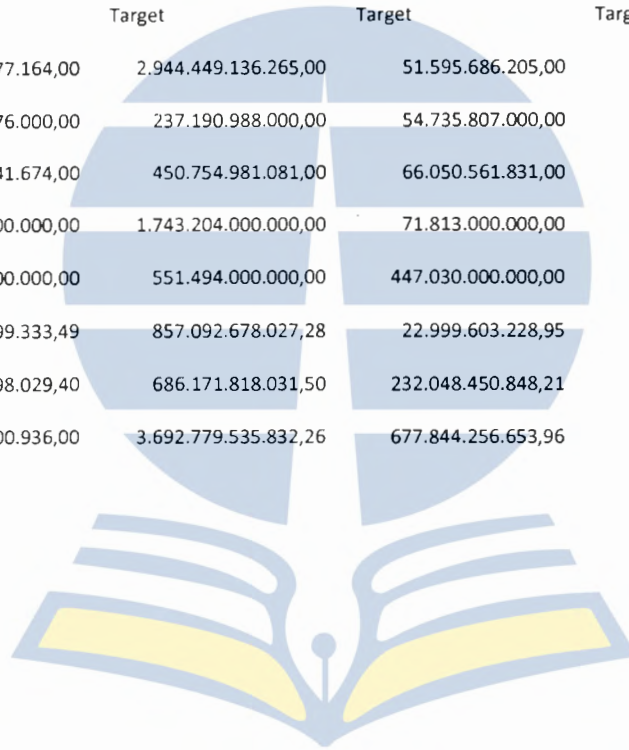


Unit name	Score	RTS	DANA PIHAK KETIGA	TOTAL ASSET	BIAYA TENAGA KERJA	PEMBIAYAAN	PENDAPATAN OPERASIONAL
			Actual	Actual	Actual	Actual	Actual
BCA SYARIAH	100	0	563.972.810.735,00	2.141.418.847.273,00	40.682.976.814,00	1.453.935.569.989,00	155.087.055.686,00
BANK PANIN SYARIAH	100	0	896.457.320.000,00	190.419.899.000,00	35.374.636.000,00	623.694.940.000,00	283.759.153.000,00
BANK SYARIAH BUKOPIN	100	0	3.589.953.326.157,00	339.025.361.206,00	59.737.035.667,00	3.218.735.629.662,00	366.252.305.090,00
BTN SYARIAH	100	0	6.592.577.000.000,00	1.643.183.000.000,00	71.384.000.000,00	7.416.999.000.000,00	874.875.000.000,00
BRI SYARIAH	100	0	10.645.522.000.000,00	725.851.000.000,00	400.267.000.000,00	11.298.271.000.000,00	1.737.511.000.000,00
BANK MEGA SYARIAH	94,11	0	7.530.568.161.000,00	1.011.094.115.000,00	359.487.130.000,00	7.185.390.000.000,00	1.355.754.354.000,00
BANK SYARIAH MANDIRI	59,16	0	38.591.739.092.151,00	6.056.507.281.642,00	1.192.402.774.018,00	11.352.404.923.409,00	5.437.851.396.454,00
BANK VICTORIA SYARIAH	57,87	0	1.015.791.000.000,00	1.323.398.000.000,00	30.703.000.000,00	859.944.000.000,00	112.048.000.000,00

Unit name	Score	RTS	DANA PIHAK KETIGA	TOTAL ASSET	BIAYA TENAGA KERJA	PEMBIAYAAN	PENDAPATAN OPERASIONAL
			Percent	Percent	Percent	Percent	Percent
BCA SYARIAH	100	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
BANK PANIN SYARIAH	100	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
BANK SYARIAH BUKOPIN	100	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
BTN SYARIAH	100	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
BRI SYARIAH	100	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
BANK MEGA SYARIAH	94,11	0	-5,9	-5,9	-24,5	0,0	0,0
BANK SYARIAH MANDIRI	59,16	0	-53,5	-40,8	-40,8	15,2	0,0
BANK VICTORIA SYARIAH	57,87	0	-42,1	-47,3	-42,1	0,0	0,0

## Hasil Banxiafrontier DEA Tahun 2014

Unit name	Score	RTS	DANA PIHAK KETIGA	TOTAL ASSET	BIAYA TENAGA KERJA	PEMBIAYAAN	PENDAPATAN OPERASIONAL
			Target	Target	Target	Target	Target
BCA SYARIAH	100	0	300.952.577.164,00	2.944.449.136.265,00	51.595.686.205,00	2.044.589.084.944,00	227.364.541.449,00
BANK PANIN SYARIAH	100	0	1.906.754.476.000,00	237.190.988.000,00	54.735.807.000,00	802.614.000,00	559.788.716.000,00
BANK SYARIAH BUKOPIN	100	0	1.008.120.641.674,00	450.754.981.081,00	66.050.561.831,00	1.433.741.311.956,00	460.596.190.519,00
BTN SYARIAH	100	0	135.590.606.000.000,00	1.743.204.000.000,00	71.813.000.000,00	8.900.028.000.000,00	1.033.967.000.000,00
BRI SYARIAH	100	0	1.707.843.000.000,00	551.494.000.000,00	447.030.000.000,00	13.126.816.000.000,00	1.061.778.000.000,00
BANK VICTORIA SYARIAH	72,86	0	824.886.799.333,49	857.092.678.027,28	22.999.603.228,95	1.076.761.000.013,13	153.013.000.005,55
BANK MEGA SYARIAH	68,31	0	41.148.990.598.029,40	686.171.818.031,50	232.048.450.848,21	5.289.909.434.013,13	1.195.321.911.005,55
BANK SYARIAH MANDIRI	49,85	0	19.491.334.500.936,00	3.692.779.535.832,26	677.844.256.653,96	10.487.084.905.648,10	5.546.561.312.048,55



Unit name	Score	RTS	DANA PIHAK KETIGA	TOTAL ASSET	BIAYA TENAGA KERJA	PEMBIAYAAN	PENDAPATAN OPERASIONAL
			Actual	Actual	Actual	Actual	Actual
BCA SYARIAH	100	0	300.952.577.164,00	2.944.449.136.265,00	51.595.686.205,00	2.044.589.084.944,00	227.364.541.449,00
BANK PANIN SYARIAH	100	0	1.906.754.476.000,00	237.190.988.000,00	54.735.807.000,00	802.614.000,00	559.788.716.000,00
BANK SYARIAH BUKOPIN	100	0	1.008.120.641.674,00	450.754.981.081,00	66.050.561.831,00	1.433.741.311.956,00	460.596.190.519,00
BTN SYARIAH	100	0	135.590.606.000.000,00	1.743.204.000.000,00	71.813.000.000,00	8.900.028.000.000,00	1.033.967.000.000,00
BRI SYARIAH	100	0	1.707.843.000.000,00	551.494.000.000,00	447.030.000.000,00	13.126.816.000.000,00	1.061.778.000.000,00
BANK VICTORIA SYARIAH	72,86	0	1.132.087.000.000,00	1.439.983.000.000,00	3.156.500.000,00	1.076.761.000.000,00	153.013.000.000,00
BANK MEGA SYARIAH	68,31	0	6.024.240.053.000,00	1.004.562.248.000,00	339.721.200.000,00	5.289.909.434.000,00	1.195.321.911.000,00
BANK SYARIAH MANDIRI	49,85	0	39.100.210.581.651,00	7.407.828.205.694,00	1.359.776.221.349,00	10.487.084.905.635,00	5.546.561.312.043,00

Unit name	Score	RTS	DANA PIHAK KETIGA	TOTAL ASSET	BIAYA TENAGA KERJA	PEMBIAYAAN	PENDAPATAN OPERASIONAL
			Percent	Percent	Percent	Percent	Percent
BCA SYARIAH	100	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
BANK PANIN SYARIAH	100	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
BANK SYARIAH BUKOPIN	100	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
BTN SYARIAH	100	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
BRI SYARIAH	100	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
BANK VICTORIA SYARIAH	72,86	0	-27,1	-40,5	-27,1	0,0	0,0
BANK MEGA SYARIAH	68,31	0	-31,7	-31,7	-31,7	0,0	0,0
BANK SYARIAH MANDIRI	49,85	0	-50,2	-50,2	-50,2	0,0	0,0

## Lampiran II

Data variabel input dan output pada tahun 2012 diperoleh dari laporan keuangan setiap bank Syariah

NO	NAMA BANK	DANA PIHAK KETIGA (I1)	TOTAL ASET (I2)	BIAYA TENAGA KERJA (I3)	PEMBIAYAAN (O1)	PENDAPATAN OPERASIONAL (O2)
1	Bank Syariah Mandiri	31.892.409.606.769	5.065.741.112.703	973.159.658.117	10.810.577.759.450	4.684.793.297.347
2	BRI Syariah	8.113.955.000.000	789.183.000.000	323.383.000.000	96.886.110.000.000	1.338.401.000.000
3	BCA Syariah	539.333.569.799	1.062.180.989.705	39.038.795.029	1.041.115.358.466	116.985.970.098
4	Bank Mega Syariah	6.015.329.706.000	748.708.843.000	320.308.000.000	6.213.570.000.000	1.152.243.631.000
5	Bank Syariah Bukopin	3.126.617.930.673	246.169.389.475	48.996.791.279	2.579.017.204.818	283.947.158.188
6	Bank Panin Syariah	491.851.261.544	176.100.948.000	19.906.828.000	403.486.701.000	152.105.874.000
7	BTN Syariah	5.756.452.000.000	1.280.242.000.000	53.787.000.000	5.507.895.000.000	683.990.000.000
8	Bank Victoria Syariah	646.324.000.000	937.157.000.000	24.086.000.000	476.814.000.000	8.349.000.000

Data variabel input dan output pada tahun 2013 diperoleh dari laporan keuangan setiap bank Syariah

NO	NAMA BANK	DANA PIHAK KETIGA (I1)	TOTAL ASET (I2)	BIAYA TENAGA KERJA (I3)	PEMBIAYAAN (O1)	PENDAPATAN OPERASIONAL (O2)
1	Bank Syariah Mandiri	38.591.739.092.154	6.056.507.281.642	1.192.402.774.018	11.352.404.923.409	5.437.851.396.454
2	BRI Syariah	10.645.522.000.000	725.851.000.000	400.267.000.000	11.298.271.000.000	1.737.511.000.000
3	BCA Syariah	563.972.810.735	2.141.418.847.273	40.682.976.814	1.453.935.569.989	155.087.055.686
4	Bank Mega Syariah	7.530.568.161.000	1.011.094.115.000	359.487.130.000	7.185.390.000.000	1.355.754.354.000
5	Bank Syariah Bukopin	3.589.953.326.157	339.025.361.206	59.737.035.667	3.218.735.629.662	366.525.305.090
6	Bank Panin Syariah	896.457.320.000	190.419.899.000	35.374.636.000	623.694.940.000	283.759.153.000
7	BTN Syariah	6.592.577.000.000	1.643.183.000.000	71.384.000.000	7.416.999.000.000	874.875.000.000
8	Bank Victoria Syariah	1.015.791.000.000	1.323.398.000.000	30.703.000.000	859.944.000.000	112.048.000.000

Data variabel input dan output pada tahun 2014 diperoleh dari laporan keuangan setiap bank Syariah

NO	NAMA BANK	DANA PIHAK KETIGA (I1)	TOTAL ASET (I2)	BIAYA TENAGA KERJA (I3)	PEMBIAYAAN (O1)	PENDAPATAN OPERASIONAL (O2)
1	Bank Syariah Mandiri	39.100.210.581.651	7.407.828.205.694	1.359.776.221.349	10.487.084.905.635	5.546.561.312.043
2	BRI Syariah	1.707.843.000.000	551.494.000.000	447.030.000.000	13.126.816.000.000	1.061.778.000.000
3	BCA Syariah	300.952.577.164	2.944.449.136.265	51.595.868.205	2.044.589.084.944	227.364.541.449
4	Bank Mega Syariah	6.024.240.053.000	1.004.562.248.000	339.721.200.000	5.289.909.434.000	1.195.321.911.000
5	Bank Syariah Bukopin	1.008.120.641.674	450.754.981.081	66.060.561.831	1.433.741.311.956	460.596.190.519
6	Bank Panin Syariah	1.906.754.476.000	237.190.988.000	54.735.807.000	802.614.000	559.788.716.000
7	BTN Syariah	13.590.606.000.000	1.743.204.000.000	71.813.000.000	8.900.028.000.000	1.033.967.000.000
8	Bank Victoria Syariah	1.132.087.000.000	1.439.983.000.000	31.565.000.000	1.076.761.000.000	153.013.000.000